

“ULTRAS MOVEMENT”

KARYA SENI



Oleh

Bagus Aji Cahyawibawa
NIM 14134134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

“ULTRAS MOVEMENT”

KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Bagus Aji Cahyawibawa
NIM 14134134

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Karya Seni :

"ULTRAS MOVEMENT"

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

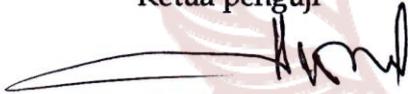
Bagus Aji Cahyawibawa

NIM. 14134134

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji karya seni
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 26 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

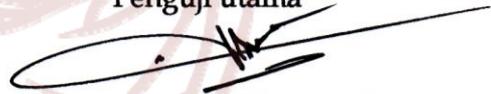
Dewan penguji

Ketua penguji



Didik Bambang W, S.Kar., M.Sn.

Penguji utama



Dr. Silvester P, S.Kar., M.Hum.

Pembimbing

Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn., M.Sn.



Surakarta, 31 Juli 2018

Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bagus Aji Cahyawibawa

Tempat tanggal lahir : Surakarta, 15 Oktober 1996

NIM : 14134134

Jurusan : S-1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Alamat : Jl Sinom 110 Perum RC Ngringo Jaten Karanganyar

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya seni dengan judul "Ultras Movement" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau plagiat.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 20 Juli 2018

Pengkarya,



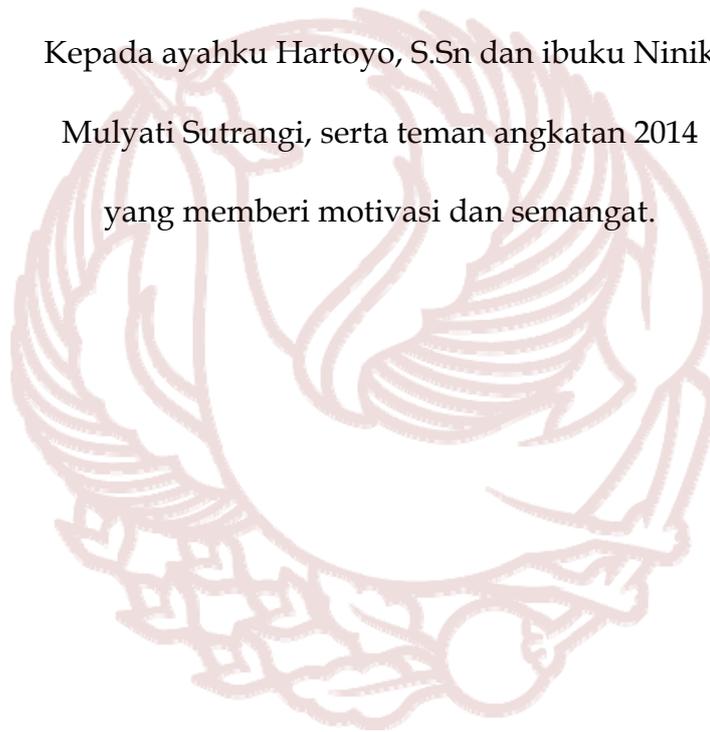
Bagus Aji Cahyawibawa

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya
deskripsi karya seni ini bisa selesai tepat waktu

Kepada ayahku Hartoyo, S.Sn dan ibuku Ninik
Mulyati Sutrangi, serta teman angkatan 2014
yang memberi motivasi dan semangat.



ABSTRAK

ULTRAS MOVEMENT (Bagus Aji Cahyawibawa, 2018). Tugas Akhir Karya Seni Program Studi S-1 Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Indonesia Surakarta (ISI) Surakarta.

Karya berjudul “Ultras Movement” merupakan susunan karya tari yang dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya terhadap fenomena fanatisme suporter sepakbola. Isi dalam laporan deskripsi karya bertujuan untuk mendeskripsikan karya koreografi “Ultras Movement” mulai dari latar belakang sampai pada deskripsi sajian.

Karya tari “Ultras Movement” ini disusun berdasarkan hasil eksplorasi dan imajinasi terhadap motivasi emosi rasa yang terbangun berdasarkan pengalaman empiris pengkarya. Pemilihan bahan eksplorasi yang digunakan merupakan hasil pengembangan gerak loncat, tepukan tangan, vokal penari. Hasil eksplorasi gerak dari penari dan gerakan dari tari tradisi gaya Surakarta yang dikembangkan menurut kebutuhan, kemudian dikolaborasi dengan teknik koreografi individu, duet maupun kelompok.

Hasil karya “Ultras Movement” merupakan ketertarikan pengkarya dalam fenomena fanatisme suporter sepakbola.

Kata Kunci : Ultras Movement, Fanatisme.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat, hidayah serta inayah-Nya yang telah memberikan kesabaran dan kelancaran dalam proses karya ini. Serta memberi kekuatan untuk memudahkan proses pengkarya dalam meggarap yang berjudul “Ultras Movement”.

Penulisan deskripsi karya seni merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang sarjana seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta. terselesaikannya penyusunan karya seni ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini pengkarya mengucapkan banyak terimakasih kepada Anggono Kusumo Wibowo ,S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang selalu sabar kepada pengkarya dalam menyelesaikan karya seni dan memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga serta pemikiran-pemikirannya dalam karya tari ini. Izinkan pengkarya sekali lagi untuk mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Ucapan terimakasih pengkarya sampaikan kepada Matheus Wasi Bantolo ,S.Sn., M.Sn., Sigit Budianto yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi dan memberikan ilmu-ilmunya kepada pengkarya.

Terimakasih sebanyak-banyaknya kepada Dr. Guntur selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

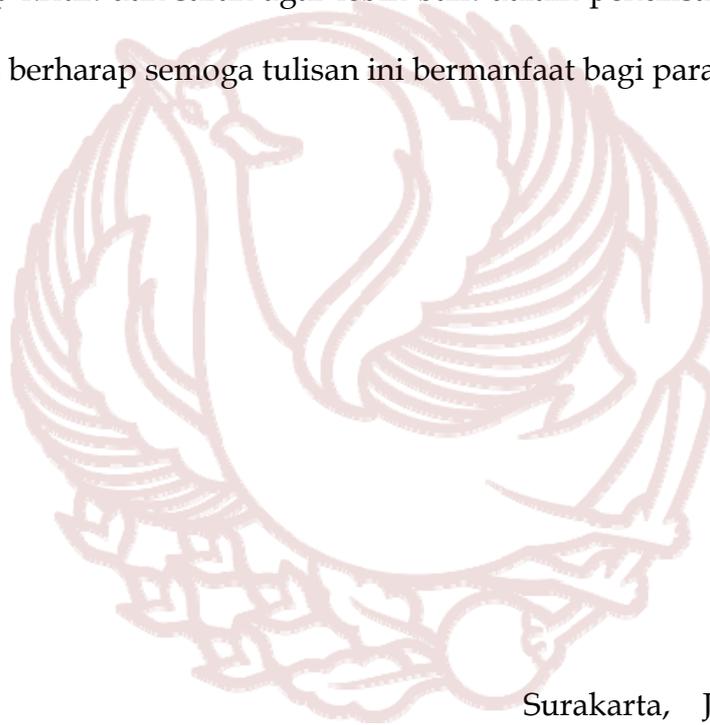
selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonensia Surakarta. Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonensia Surakarta. Kepada Dewi Kristiyanti ,S.Kar., M.Sn selaku pembimbing Akademik pengkarya ucapkan banyak terimakasih atas bimbingannya. Kepada seluruh bapak/ibu dosen Jurusan Tari ISI Surakarta pengkarya mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada pengkarya. Mohon maaf jika pengkarya hanya dapat mengucapkan terimakasih, semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Pengkarya mengucapkan terimakasih kepada Ainun Najib, Arif Pambudi Surya Kusuma, Muhammad Nurazhariansyah, Mashuri Sayid Munandar, Tegar Surya Utama, Irfan Ariessa Fakhrudin, Muhammad Aji Kuncoro dan Ramadhani Pambudi Aji atas kesediannya dan meluangkan waktu untuk menjadi pendukung karya Tugas Akhir. Kepada teman-teman angkatan 2014 Jurusan Tari pengkarya ucapkan terimakasih atas bantuan dan dorongan semangatnya.

Pengkarya mengucapkan banyak terimakasih atas doa, semangat dan dukungan dari keluarga tercinta serta kepada berbagai pihak yang tidak

dapat pengkarya sebutkan satu persatu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan karya ini.

Semoga bantuan dan dorongan serta doa restu yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Pengkarya menyadari bahwa penulisan karya seni ini jauh dari kata sempurna, untuk itu pengkarya mengharap kritik dan saran agar lebih baik dalam penulisan selanjutnya. Pengkarya berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.



Surakarta, Juli 2018
Penulis,

Bagus Aji Cahyawibawa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	6
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	9
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Kekarya	13
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	20
A. Tahap Persiapan	20
1. Orientasi	21
2. Observasi	21
3. Pemilihan Materi	22
B. Tahap Penggarapan	23
1. Person atau Pribadi	26
2. Press atau Dorongan	26
3. Process atau Proses	28
a. Eksplorasi	29
b. Improvisasi	29
c. Evaluasi	32
d. Komposisi	33
4. Produk atau Product	34
C. Konsep Garapan	35
1. Konsep Gerak	35
2. Konsep Pola Lantai	36
3. Konsep Rias Busana	36
4. Konsep Musik	36
5. Konsep Tata Cahaya	37

BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	38
A.	Sinopsis	38
B.	Garap Isi	39
C.	Garap Gerak	39
D.	Pola Lantai	41
E.	Tata Rias dan Busana	42
F.	Musik Tari	43
G.	Tata Cahaya	53
H.	Tata Panggung (Setting dan Properti)	53
I.	Skenario	54
J.	Pendukung Karya	66
BAB IV	PENUTUP	68
A.	Kesimpulan	68
B.	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	71
	WEBTOGRAFI	71
	DISKOGRAFI	72
	GLOSARIUM	73
	LAMPIRAN	74
	BIODATA PENGGKARYA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tata busana tampak depan	74
Gambar 2. Tata busana tampak samping	75
Gambar 3. Tata busana tampak belakang	76
Gambar 4. Adegan pertama ujian penentuan tugas akhir	77
Gambar 5. Adegan kedua penentuan ujian tugas akhir	77
Gambar 6. Adegan pertama ujian penentuan tugas akhir	78
Gambar 7. Adegan kedua ujian pentuan tugas akhir	78
Gambar 8. Adegan ketiga ujian tugas akhir	79
Gambar 9. Adegan ketiga ujian pentuan tugas akhir	79
Gambar 10. Adegan ketiga ujian penentuan tugas akhir	80
Gambar 11. Adegan pertama ujian Tugas Akhir	80
Gambar 12. Adegan pertama ujian Tugas Akhir	81
Gambar 13. Adegan kedua ujian Tugas Akhir	81
Gambar 14. Adegan kedua ujian Tugas Akhir	82
Gambar 15. Adegan kedua ujian Tugas Akhir	82
Gambar 16. Adegan ketiga ujian Tugas Akhir	83
Gambar 17. Adegan ketiga ujian Tugas Akhir	83
Gambar 18. Adegan ketiga ujian Tugas Akhir	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skenario

54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan fenomena suporter di dunia maupun di Indonesia tidak terlepas dari pertandingan sepak bola. Suporter merupakan orang yang memberikan dukungan atau sokongan dalam satu pertandingan. Suporter menyaksikan pertandingan olahraga sebagai pribadi yang aktif secara fisik, politik, dan sosial. Oleh karena itu keberadaan suporter bukan hanya soal dukungan. Suporter membuat pertandingan menjadi lebih berkesan dan dinamis bahkan tak jarang keberadaan suporter justru lebih menonjol dan menarik perhatian daripada pertandingan sepak bola itu sendiri. Adapun jenis-jenis suporter antaralain, *Ultras*, *Mania*, dan *Casual*. Jenis Suporter *Mania* lebih dominan dengan gerakan tangan yang bervariasi. *Casual* identik dengan *chant* berbahasa Inggris dan menggunakan pakaian bermerk terkenal, sedangkan kelompok *Ultras* mempunyai ciri khas bernyanyi dengan suara lantang selama 90 menit dengan gerakan yang didominasi lompatan secara intens dan menggunakan pakaian hitam sebagai identitas mereka (Sigit Budiarto, wawancara 15 Oktober 2017).

Ultras sebenarnya bukan budaya suporter Indonesia namun merupakan budaya suporter di Italia yang sudah ada sejak tahun 1968. Di

Indonesia budaya *Ultras* baru muncul di tahun 2008 dan berkembang dengan pesat hingga saat ini, ditambah lagi gampang mencari informasi tentang *Ultras* Italia di media online mengakibatkan klub-klub sepak bola yang ada di Indonesia mempunyai pendukung dengan gaya *Ultras* Italia yang disesuaikan dengan kondisi geografis dan masyarakat Indonesia (Sigit Budianto, wawancara 15 Oktober 2017). Contohnya penggunaan baju yang digunakan *Ultras* di Indonesia tidak mungkin sama dengan *Ultras* di Italia karena perbedaan iklim cuaca. Meskipun warna hitam tetap menjadi identitas, di Indonesia penggunaan jaket tebal merupakan hal yang tidak lazim selayaknya di Italia. Kemudian perkelahian antar suporter di Italia sudah memiliki aturan atau kode etiknya sendiri seperti tidak diperbolehkannya menggunakan senjata tajam, jumlah orang harus sama, dan ketika lawan sudah menyerah maka tidak diteruskan sedangkan di Indonesia hal tersebut sangat sulit diterapkan.

Sepak bola adalah cabang olahraga yang menggunakan bola berbahan kulit dan dimainkan oleh dua tim yang masing-masing beranggotakan 11 orang pemain inti dan beberapa pemain cadangan. Permainan yang tidak mengenal sekat atau batas kemanusiaan hanya pada sepak bola manusia menjadi sama dan satu. (Qosasih dalam Sutton, 2017: xiii).

Antony Sutton beranggapan bahwa sepak bola di Indonesia masih suci karena klub sepak bola yang ada di Indonesia belum begitu memanfaatkan suporter secara masif untuk mencari dana dan budaya

suporter yang ada di Indonesia yang dianggap sangat fanatik dalam memberikan dukungan terhadap klub-nya. (Sutton, 2017: 56). Keberadaan suporter pada kenyataannya begitu lekat dengan pertandingan sepak bola. Karena dalam setiap pertandingan, suporter merupakan peranan penting agar pertandingan dapat terlihat lebih dinamis. Serta suporter sebagai aset sebuah klub sepak bola melalui *ticketing* maupun penjualan *merchandise*.

Rencana penciptaan karya tugas akhir ini di latar belakang oleh kelompok *Ultras* yang sedang berkembang di dunia persuporteran di Indonesia. *Ultras* sendiri diambil dari bahasa latin yang mempunyai arti "luar biasa". Luar biasa yang dimaksud adalah bagaimana mereka bisa memberikan secara total untuk satu klub kebanggaan selamanya tanpa ada rasa terpaksa atau tidak rela (Sigit Budianto, wawancara 15 Oktober 2017). Contohnya adalah bagaimana *Ultras* bernyanyi dan bergerak secara intens selama pertandingan berlangsung tidak jarang juga mereka melakukan *long march* sebelum pertandingan berlangsung yang biasa mereka sebut dengan *corteo*.

Berangkat dari ketertarikan pengkarya terhadap fanatisme *Ultras*, pengkarya terinspirasi untuk mewujudkannya dalam bentuk karya tari yang di dalamnya tidak mengandung alur cerita atau yang di sebut dengan non literel. *Ultras* menjadi inspirasi dari lahirnya karya tugas akhir ini nanti. Faktor-faktor yang mendukung *Ultras* untuk dijadikan akar penciptaan dalam karya ini, yaitu :

- Pengkarya semenjak kecil sangat menyukai sepak bola khususnya yang ada di Indonesia terlebih terlebih lagi di kota Surakarta ada klub yang melegenda yaitu Persis Solo sehingga apa yang menjadi hobi atau kesukaan pengkarya dapat disalurkan dengan adanya klub sepak bola di kota kelahirannya.
- Semenjak duduk di bangku SMK pengkarya mulai aktif menonton pertandingan sepak bola secara langsung di stadion, pengkarya terkesima dengan kreatifitas yang ditampilkan oleh suporter dalam mendukung klub sepak bola kebanggaannya. Pengkarya selalu mengikuti hal-hal tentang persepakbolaan dan suporter yang ada di majalah, televisi ataupun artikel dan video-video yang beredar di internet. Pengkarya memutuskan masuk ke dalam komunitas suporter yang mendukung Persis Solo dan aktif dalam kegiatan komunitas seperti rapat suku ataupun korwil, mengikuti *tour* tandang ke berbagai kota kemudian ikut serta dalam proses pembuatan koreografi dan *pyro show* yang di tampilkan di pertandingan yang akan digelar.
- Pengkarya terlahir dari keluarga seniman, sejak kecil pengkarya sudah dididik oleh orang tua untuk menari. Di mulai dari TK dengan materi Tari Kuda-Kuda, kemudian pada saat SD pernah mengikuti Porseni dengan materi Tari Bandayudha dan Tari Prawiro Watang. Waktu bersekolah di SMP pengkarya memutuskan untuk berhenti menari karena lebih tertarik pada teknologi khususnya komputer namun setelah

lulus SMP pengkarya ingin menari lagi dan memutuskan untuk masuk ke SMKN 8 Surakarta jurusan Seni Tari. Materi yang diajarkan di sekolah lebih banyak mengarah ke seni tradisi gaya Surakarta, meskipun begitu ada juga materi-materi gaya lain yang diajarkan seperti tari tradisi gaya Jogjakarta, tari tradisi gaya Bali maupun koreografi non-tradisi. Di samping pembelajaran formal di sekolah pengkarya juga ikut kedalam komunitas tari yaitu Polah Crew, Komunitas Reog Sumber, dan beberapa kali mengikuti pementasan Sendratari di Balekambang. Pengalaman tari yang didapat dalam komunitas Polah Crew yaitu Tari Afrika, *Stomp Dance*, dan *Hip-Hop*. Dilanjutkan pendidikan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang mempelajari tari lebih mendalam. Dalam proses kuliah juga mengikuti proses di luar kampus, diantaranya mengikuti pentas "Arka Suta" karya Rury Nostalgia di Jakarta tahun 2017 mengikuti pentas "HUT ANTV" karya Eko Supriyanto tahun 2014. Menyajikan karya "Me" di UNNES Menari 2016, mengikuti pentas "TAKI" karya Greatsia Yobel Yunga dalam rangka Paradance di Yogyakarta tahun 2018, membantu ujian tugas akhir "Penangsang Sutowijoyo" oleh Mauritius tahun 2017, mengikuti komunitas WANYABALA. Dari pengalaman yang didapat, meyakinkan pengkarya untuk memilih jalur penciptaan.

B. Gagasan

Rizkita dalam jurnal *Fanatisme dan Agresivitas Suporter Sepakbola* menyatakan bahwa :

Fanatisme adalah paham atau perilaku yang menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu secara berlebihan. Seorang fanatik tidak akan bisa megubah pola pikir dan tidak akan mengubah haluannya dan biasanya tidak mampu memahami apa yang di luar dirinya dan tidak paham terhadap masalah orang ataupun kelompok lain baik benar ataupun salah (Hapsari dan Wibowo, 2015:53).

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dikatakan seorang yang fanatik memiliki standar yang ketat dalam pola pikirnya dan cenderung tidak mau mendengarkan opini maupun ide yang dianggapnya bertentangan. Fanatisme yang ada di dalam *Ultras* di wujudkan secara masif oleh mereka. Diantaranya menyanyikan *chant* selama pertandingan berlangsung, melakukan gerak yang di dominasi lompat dan loncat, menciptakan mozaik dengan properti kertas juga *pyro show* sebagai teror terhadap lawanya. Di tambah lagi ketika klub kebanggaanya sedang bertanding di kota lawan. Pengorbanan waktu, biaya dan tenaga seakan hanya sepele di mata para *Ultras*, mereka dengan semangat melakukan *tour* tandang walaupun jarak yang di tempuh itu terlampau jauh.

Resiko yang akan di hadapi *Ultras* ini tidak kalah mengerikanya dari perkelahian di dalam stadion dengan suporter tuan rumah, yang permasalahnya meluas ke luar stadion dengan me-*sweeping* suporter tamu yang terkadang mengakibatkan *chaos* yang hebat serta dapat menimbulkan

korban jiwa dan terkadang permasalahan ini menjadikan dendam yang sukar sekali diredam, aksi balas membalas adalah hal biasa yang wajar terjadi jika kondisinya sudah begini. Tetapi para *Ultras* tidak akan menyerah dengan keadaan seperti ini. *Stand Your Ground and Fight* merupakan semboyan dan pedoman untuk *Ultras*, walaupun jumlah mereka kalah dari lawanya mereka tetap melawan atas nama harga diri kota dan klub kebanggaannya.

Garapan karya tari ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok dengan enam orang penari laki-laki. Pengkarya akan melakukan penafsiran atas *Ultras*, kemudian diwujudkan dengan garapan karya yang berjudul *Ultras Movement*. Karya tari ini tidak terkait dengan cerita tertentu dan tidak ada penokohan, akan tetapi berusaha untuk memunculkan maksud yang dikehendaki. Pengkarya menggunakan esensi gerak tradisi yang kemudian dieksplorasi dan dikolaborasi menjadi warna baru dalam karya *Ultras Movement*. Garapan karya ini secara visual mewujudkan hasil eksplorasi atas ide tentang *Ultras* dengan bentuk gerak lincah, cepat, dan tegas namun ada bagian menggunakan gerak dengan tempo lambat. Sehingga pengkarya menekankan pada gerak garis dan tegas yang sesekali diisi dengan aksentu gerak lengkung.

Karya tari ini dibagi dalam tiga adegan. Adegan pertama yaitu penggambaran usaha seseorang yang ingin masuk dalam kelompok *Ultras*. Adegan kedua merupakan penggambaran teror yang terjadi di dunia

suporter Sepakbola dan bagaimana penyikapan sebuah kelompok suporter terhadap teror tersebut. Adegan ketiga adalah penggambaran konflik batin dirigent di atas tribun.

Penciptaan karya tari ini berangkat dari fanatisme yang diambil dari kelompok *Ultras*, makna yang akan ditampilkan pengkarya yaitu ketika manusia sudah mencintai sesuatu maka ia akan melakukan segalanya. Membicarakan tentang fanatisme, rencana karya tari ini akan diberi judul "*Ultras Movement*". *Ultras Movement* memiliki arti pergerakan suporter secara masif untuk klub sepak bola kebanggaannya.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan karya tari ini yaitu mewujudkan karya dengan tema fanatisme dalam dunia suporter sepak bola, karya ini diwujudkan melalui sebuah proses penciptaan dan diharapkan mampu menambah pengalaman dalam menggarap sesuai ide atau konsep yang diwujudkan dalam bentuk tari sekaligus mampu mengembangkan kualitas ketubuhan pengkarya.

Manfaat penyusunan karya tari ini adalah, pertama menambah karya tari yang di ambil dari sebuah fenomena suporter sepak bola. Kedua semoga karya ini nantinya dapat diterima dan di apresiasi dengan baik oleh masyarakat umum dan masyarakat yang mengerti tentang seni pada umumnya dan tari pada khususnya. Ketiga untuk pengkarya sendiri diharapkan bisa menjadi batu loncatan untuk pembuatan karya-karya yang lebih baik kedepannya.

D. Tinjauan Sumber

Guna mendukung, melengkapi, sekaligus memperkuat konsep dan bentuk garap dalam penyajian karya tari ini, pengkarya melakukan upaya tinjauan sumber. Adapun sumber tersebut meliputi: buku, artikel, webtografi, sumber lisan atau wawancara, dan diskografi. Berikut adalah sumber-sumber yang dipilih sebagai acuan dalam karya ini.

1. Sumber Tertulis

Karya tari ini menggunakan sumber-sumber atau buku-buku untuk membantu menelusuri data yang berhubungan dengan fenomena yang diangkat dan bagaimana tahap-tahap penciptaan karya . Adapun sumber tertulis yang digunakan yaitu :

Laporan Tugas Akhir Karya Seni "AWAK" (2016) oleh Dionisius Wahyu Anggoro Aji. Dalam laporan Tugas Akhir ini lebih menyampaikan kegelisahan Dionisius yang dituangkan melalui medium gerak sebagai

ekspresi estetis terhadap ide dan tubuhnya tidak dapat diam dan selalu ingin bergerak. Tubuh sebagai subyek sebagai bahasa ungkap dari sebuah pengalaman religiositas.

Laporan Tugas Akhir Karya Seni "SOSAK" (2017) oleh Riyo Tulus Fernando. Dalam laporan Tugas Akhir seni ini menyampaikan tentang ketidakberdayaan manusia terhadap lingkungan, ketidakberdayaan yang diciptakan oleh manusia sendiri yang membuat mereka tidak dapat melakukan apapun.

2. Webtografi

Sebagai upaya untuk memperkaya referensi tentang penjelasan tentang ultras, pengkarya meninjau Brigata Curva Sud: Ultras Santun Yang Menjadi Anomali di Sepakbola Indonesia oleh FourFourTwo tahun 2017. Artikel ini berisi tentang Brigata Curva Sud yang muncul sebagai pembeda di dunia suporter, meskipun berpaham Ultras seperti di Italia namun mereka lebih memilih jalur sebagai suporter yang suka beradu kreatifitas daripada harus melakukan tindakan anarki terhadap supoter rival. Referensi ini sebagai bahan acuan untuk memunculkan ide menggarap karya tari ini.

3. Diskografi

Selain sumber tertulis dan lisan, pengkarya juga memperkaya referensi dengan mengamati audio visual, yaitu Film Dokumenter

Pasoepati Ojo Wedi Dadi Abang tahun 2007 yang berisi tentang loyalitas Pasoepati saat Persis Solo sedang terpuruk. YouTube Channel “Brigata Curva Sud” berisi tentang aksi BCS ketika di tribun maupun usaha mereka membantu finansial klub PSS. YouTube Channel “Ultras World” yang berisi tentang kumpulan aksi koreografi suporter di seluruh dunia. “Cry Jailolo” karya Eko Supriyanto dan “Awak” karya Dionisius Wahyu Anggoro Aji karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta 2016 dari dua karya di atas pengkarya mendapat referensi gerak-gerak spiral, step kaki, inisiasi, pengkayaan pola lantai, dan memberikan kejutan dalam karya.

E. Kerangka Konseptual

Menurut buku Pengantar Koreografi oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto, non literel adalah susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk koreografi non literel ini dapat digarap berdasarkan pengembangan berbagai macam aspek, antara lain : interpretasi musik, penjelajahan gerak, eksplorasi permainan suara, permainan cahaya, atau unsur-unsur estetis lainnya (Rochana,dkk., 2014: 67). Dari paparan diatas, kiranya sesuai dengan apa yang ingin dilakukan pengkarya dalam karya tari. Karya tari ini dilatar belakangi oleh fanatisme *Ultras* di Indonesia, yang kemudian menjadi

bahan kontruksi koreografi. Proses yang akan di tempuh adalah penjelajahan dan eksplorasi pola-pola gerak rampak yang dilakukan oleh suporter sepak bola.

Proses kreatif menurut Alma Hawkins yang di terjemahkan oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2002 dalam buku *Mencipta Lewat Tari*, bahwa proses kreatif ada tiga, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Improvisasi adalah penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak- gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang telah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi cirri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Pembentukan adalah proses penyeleksian dari pengalaman-pengalaman sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi. Pembentukan meliputi kesatuan, variasi, pengulangan, perpindahan, rangkaian (Hadi, 2002: 65-72). Pada karya tari ini, proses pembentukan pola- pola gerak di dasari atas dorongan pengalaman estetis pengkarya tentang gerak rampak suporter. Proses pembentukan tersebut melalui proses eksplorasi yang dikorelasikan dengan daya imajinasi dan proses kreatif pengkarya.

F. Metode Kekarya

Penyajian karya tari agar mencapai hasil yang baik adalah menggunakan metode kekarya yang prinsipnya merupakan suatu cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek atau karya tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk menelaah tentang semua yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang dihadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah pengumpulan data dan tahap persiapan.

1. Pengumpulan data

Proses kreatif yang pengkarya lakukan dalam pengumpulan data untuk mengkonstruksi ide gagasan antara lain observasi langsung terhadap obyek yang terkait, wawancara, studi pustaka, analisis, dan penulisan laporan.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan terhadap suatu objek. Ini merupakan langkah awal pengkarya dalam mengumpulkan data-data terkait dengan ide gagasan. Pada tahap awal proses ini, pengkarya melakukan observasi langsung dan ikut berpartisipasi. Dari hasil observasi, pengkarya melihat langsung bagaimana aksi-aksi suporter, kreativitas

garap gerak rampak yang dilakukan suporter, dan fanatisme suporter dalam mendukung klub kebanggaanya. Dilanjutkan diskusi dengan narasumber terpilih mengenai aksi-aksi dan fanatik suporter dalam karya tari ini. Hal tersebutlah yang mendukung ide dasar penyusunan karya tari ini. Observasi ini juga didukung melalui studi pustaka, referensi audio visual, dan *browsing*.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan komunikasi secara lisan dengan melakukan penggalian informasi kepada narasumber terpilih. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang suporter. Informasi dari narasumber diperoleh dengan cara wawancara terstruktur dan bebas.

Wawancara ini dilakukan kepada narasumber terpilih. Sigit Budianto, seorang dirijen Pasoepati (tribun utara). Informasi yang didapat adalah bagaimana sebagai dirijen memimpin suporter di dalam tribun dan sosok yang dianut oleh suporter di luar pertandingan. Selain itu, juga mendapatkan informasi tentang aksi-aksi yang dilakukan Pasoepati terhadap Persis Solo maupun penyikapan perbedaan kultur suporter. Dari narasumber tersebut, secara implisit pada pemahaman atas dan aksi-aksi suporter. Melihat fakta tersebut, pengkarya menyakini bahwa konsep yang

ditawarkan dalam karya ini, telah melalui tahap pertimbangan dengan sumber-sumber yang komprehensif.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah tehnik pengumpulan data dengan membaca buku-buku, catatan-catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan konsep/ide gagasan. Dalam hal ini studi pustaka dipilih untuk kerangka konseptual yaitu buku yang ada kaitannya dengan sepak bola dan suporter. Buku *Sepakbola The Indonesian Way Of Life* ciptaan Antony Sutton tahun 2017. Buku ini menjelaskan tentang seluk-beluk sepak bola dan fanatik suporter yang ada di Indonesia. Kelengkapan sumber dalam mendukung karya tari ini juga dilakukan melalui *browsing* (pencarian data) lewat situs internet. Melalui situs tersebut pengkarya mendapat informasi tentang apa yang berkaitan dengan konsep garap karya.

2. Analisis Data

Adapun tahap pengolahan data adalah upaya pengkarya dalam mendeskripsikan bentuk. Data tersebut dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan ide gagasan. Selanjutnya di analisis untuk mendapatkan informasi yang valid, sehingga memudahkan bagi pengkarya dalam menarik kesimpulan analisis sesuai permasalahan.

3. Penulisan Laporan

Penyusunan laporan merupakan tahap akhir penelitian. Dimana keseluruhan hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan secara tertulis sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Di dalam penyusunan laporan penelitian melakukan penataan alur isi laporan yang dipandu dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

Ketertarikan pengkarya akan *Ultras* yang mengawali proses penciptaan karya ini, melalui beberapa tahapan yang diantaranya adalah tahap persiapan. Tahap persiapan merupakan tahapan awal sebelum pengkarya melakukan pengolahan atau penggarapan karya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukan beberapa tahapan guna mendukung proses penciptaan karya terkait dengan konsep yang diajukan pengkarya. Tahapan ini terdiri dari eksplorasi, pembentukan dan evaluasi.

a. Ekplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal pencarian gerak dalam menggarap bentuk visual sebuah sajian karya tari. Pada tahap ini pengkarya bergerak mengikuti imajinasi dan interpretasi terhadap ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari bisa dimaksimalkan. Gerak atau teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi.

Pada karya tari ini pengkarya mengeksplorasi gerak-gerak tegas, dinamis dan lebih fokus terhadap gerak kaki. Penataan level gerak pada penari, dan penempatan pola lantai untuk membangun suasana dan dinamika didalam sajian tari.

b. Pembentukan

Proses pembentukan gerak merupakan kelanjutan dari tahap eksplorasi. Hasil eksplorasi berupa potongan-potongan gerak dipadukan menjadi bentuk gerak yang sesuai dengan ide gagasan. Dalam proses pembentukan ini masih secara bebas dan spontan untuk mencari bentuk-bentuk gerak yang sesuai serta menjelajahi semua organ tubuh semaksimal mungkin. Salah satunya juga menggunakan gerak yang pernah pengkarya terima dari materi-materi yang pernah diterima baik dari kampus maupun luar kampus. Dari materi yang telah ada kemudian dimulai tahap pembentukan yaitu dengan menggabungkan, memadukan gerak-gerak perbagian yang sudah ada pada pencarian gerak yang sebelumnya dilakukan.

Gerak tersebut selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, volume, dinamika, dan kesadaran akan ruang tubuh penari sehingga menghasilkan vokabuler gerak baru. Adapun sebab akibat dari bentuk gerak menjadi pertimbangan teknis yang berkaitan dengan pemilihan gerak penghubung.

Rangkaian gerak tersebut kemudian disusun dan dirangkai dalam alur yang telah ditentukan.

c. Evaluasi

Pada tahap ini pengkarya mencoba untuk mengevaluasi kembali bagian awal hingga bagian akhir. Beberapa bagian yang dirasa kurang dicoba dicari kembali bersama dengan penari dan pemusik, sehingga rangkaian dari bentuk pertama, kedua dan ketiga dapat diamati menjadi satu kesatuan. Selain itu pengkarya mendatangkan seniman yang dianggap berkompeten untuk mampu mengevaluasi dan memberikan masukan dalam karya.

Tahap evaluasi merupakan tahap yang diharapkan mampu untuk menjadikan karya ini lebih baik walaupun tidak semua masukan akan diterapkan didalam karya. Tahap ini membuka kemungkinan untuk memilah dan menyortir hasil eksplorasi yang dirasa tidak sesuai dalam karya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Gagasan, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Pustaka, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II PROSES PENCIPTAAN

Memuat deskripsi analisa tentang langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses kekaryaannya mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

BAB III DESKRIPSI KARYA

Memuat deskripsi berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, garap sajian, garap isi atau nilai yang ingin diungkapkan.

BAB IV PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, pengembangan yang mendasari karya tari yang disajikan. Saran berisi tentang himbauan kepada pengkarya maupun lembaga yang terkait dengan tugas akhir penciptaan karya.

Daftar Acuan

Glosarium

Biodata Pengkarya

Lampiran

BAB II

PROSES PENCIPTAAN KARYA

Proses penciptaan Karya “Ultras Movement” melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan dan konsep garap. Tahapan persiapan terdiri dari orientasi, observasi, penentuan materi atau pemilihan pendukung karya. Tahap penggarapan dalam karya ini

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan karya. Tahapan ini terdiri dari orientasi, observasi, penentuan materi atau pemilihan pendukung karya. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan tafsir akan konsep dengan mencari bahan dari berbagai sumber dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari “Ultras Movement” ini. Untuk menempuh ujian Tugas Akhir, maka dengan sekuat tenaga untuk mempersiapkan secara cermat karya tarinya. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pengkarya dengan harapan agar dalam pelaksanaannya nanti akan berjalan sesuai rencana kerja. Adapun tahap persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi karya tari “Ultras Movement” adalah pada eksplorasi dan ekspresi estetis tubuh yang berhubungan dengan obyek, teknik, bentuk, tema dan karakter. Berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, ragam ekspresi, teknik sajian sampai dengan kualitas nilai dan makna yang ingin ditampilkan dari karya tari yang akan dibuat untuk Tugas Akhir. Tahapan awal ini akan banyak membantu dalam memperkaya kualitas sebagai seorang seniman, mencoba membuka diri dan pikiran untuk membaca atau mengamati apapun yang ada dalam diri dan di sekitarnya, hingga akhirnya dapat memutuskan objek yang menarik. Fanatisme ultras yang divisualisasikan dengan gerakan yang rampak, loncatan yang intens dan suara yang lantang menjadikan inspirasi dalam karya tari ini.

2. Observasi

Tahap persiapan yang kedua adalah observasi yaitu meneliti, memilah, memilih dan mempertimbangkannya untuk tahap eksplorasi artistik selanjutnya. Diawali dengan menggunakan observasi tidak langsung diantaranya melihat film dokumenter yaitu “Ojo Wedi dadi Abang”, channel Youtube “Brigata Curva Sud” dan dari observasi tidak langsung tersebut, mendapatkan gerak-gerak melompat, tepukan tangan serta instrumen musik. Selanjutnya melakukan observasi langsung dengan cara melihat beberapa pertandingan sepak bola dan ikut serta dalam

organisasi suporter di Surakarta. Melalui proses ini, diharapkan dapat menciptakan karya yang berkesinambungan dari hasil observasi yang divisualisasikan dalam bentuk karya tari.

3. Pemilihan Materi

Pada tahap persiapan ini, perlu menyiapkan mental, fisik, konsep karya, pemilihan pendukung karya, dan hal-hal yang menunjang proses karya. Keberhasilan karya tari yang disajikan tergantung pada kemampuan ungkap dan interpretasi pendukung karya dalam menyajikan rangkaian pergerakan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Pemilihan materi gerak melompat dan berjalan menjadi ide dasar gerak dalam karya tari "Ultras Movement". Koreografer yang baik harus mampu mengarahkan dan memberi motivasi kepada penari untuk dapat membawakan suatu bentuk pergerakan dengan baik, menjiwai, dan tepat, baik dari segi sikapnya serta dapat menguasai irama musik tarinya sesuai yang ingin diwujudkan dalam karya "Ultras Movement" ini.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan karya "Ultras Movement", diperlukan kolaborasi ruang dan waktu dengan penari dan seluruh pendukung sajian dalam pencapaian garap bentuk Tugas Akhir ini. Proses dialog dengan pendukung karya baik penari, penanggung jawab musik, dan penata lampu, serta pembimbing karya menjadi bagian proses tukar pemikiran

dan sambung pendapat untuk kebutuhan pencapaian kualitas karya tari yang baik dan maksimal. Konsultasi dengan pembimbing dan berbagai sumber dapat membantu untuk pencapaian kualitas bobot karya tari serta sebagai mediator pendukung, pengamat, penghayat, dan pengritik, kemudian dilanjutkan ke dalam proses latihan mandiri.

Proses latihan mandiri yang dilakukan merupakan proses yang diharapkan memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karya yang baik. Karya tari yang disajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati, dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari. Sebuah karya tari hendaknya menyampaikan isi atau nilai dari karya yang disajikan kepada penonton, penghayat, maupun kritikus, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan alur yang sesuai, imajinasi, dan penghayatan rasa secara fokus dan detail. Kepercayaan serta kebebasan yang diberikan dan ditanamkan kepada penari diharapkan mampu memberikan tafsir untuk eksplorasi gerak dan imajinasi sehingga dapat menjadikan karya tari "Ultras Movement" ini selalu berkembang dengan alur dan tujuan yang jelas dan tepat, menurut kebutuhannya tanpa merubah nilai-nilai yang akan disampaikan sebagai sumber untuk memulai proses. Proses latihan karya ini diciptakan dengan suasana yang kondusif agar tercipta kualitas ketubuhan dan kreatifitas tubuh.

Kreatifitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang didapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia, yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya (2002: 23-24). Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam karya ini perlu mengaktualisasikan kemampuannya melalui kreatifitas dalam proses kreatif karya tari "Ultras Movement". Hal ini sesuai dengan penciptaan karya yang tidak lepas dari kemauan dan pengalaman diri pribadi untuk mencipta karya tari.

Kreatifitas yang dilakukan dalam karya tari "Ultras Movement" selain ide dari pengalaman pribadi, karya ini dapat terwujud juga merupakan proses kreatif kelompok. Pada kreatifitas kelompok sudah tentu akan menjadi lebih baik karena pasti akan muncul ide dan imajinasi yang beragam dari penari. Penari sebagai individu yang kreatif memberi warna yang lain bagi proses kreatif karya tari "Ultras Movement" ini. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreatifitas dalam kelompok dilandasi dari wawasan dan imajinasi dari setiap individu di dalamnya. Sehubungan dengan ini Utami Munandar

menjelaskan bahwa kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Setiap orang memiliki potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda.

Pengembangan kreativitas dapat menggunakan 4 konsep kreativitas yaitu pribadi (*person*), pendorong (*press* atau *promotor*), proses (*process*), produk (*product*). Munandar juga menjelaskan bahwa apabila kita memfokuskan analisis terhadap proses kreatif maka kita dapat mengetahui bagaimana jenis pribadi yang berhasil dalam proses kreatif tersebut, pendorong berupa lingkungan yang mempermudah dalam proses kreatifnya, dan bagaimana produk yang dihasilkan dari proses kreatif tersebut (2002: 28). Berkaitan dengan itu pribadi (*person*) dalam hal ini yaitu penari sebagai individu yang kreatif untuk mencipta, pendorong (*press* atau *promotor*) yaitu pengalaman pribadi, proses (*process*) adalah proses perjalanan kreatif penari untuk memunculkan suatu karya yang tidak lepas dari pengalaman pribadi, dan produk (*product*) yaitu karya tari "Ultras Movement" sebagai salah satu hasil kreatif selama proses penciptaan karya untuk tugas akhir ini.

1. *Person* atau Pribadi

Perkembangan dan kreatifitas dalam karya tari “Ultras Movement” terjadi karena adanya kesadaran akan kefanatikan kelompok ultras. Fanatisme ultras dapat dilihat melalui gerakan yang dilakukan secara kompak dan intens. Gerak yang kompak dan intens tersebut merupakan pengungkap emosional kelompok ultras dalam memberikan dukungan. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan. Arti perkembangan dalam kreatifitas penciptaan suatu karya merupakan suatu perubahan yang dapat dipahami dalam pengertian dasar-dasar estetis (apresiasi terhadap keindahan), yaitu suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreatifitas menambah atau memperkaya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang telah ada, seperti yang diungkapkan Munandar bahwa aktivitas kreatif adalah keseluruhan kepribadian seseorang yang memiliki karakteristik unik dalam lingkungan disekitarnya. Selain hal tersebut, daya kreatif seseorang merupakan titik pertemuan antara tiga aspek psikologis yaitu antara intelegensi, daya kognitif, dan kepribadian atau *personality* (2002:26).

2. *Press* atau Dorongan

Dorongan atau motivasi dalam pencapaian proses kreatif terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan ekstrensik. Faktor intrinsik merupakan faktor pendorong yang berasal dari dalam diri. Sebagai penari

merupakan individu yang mempunyai daya imajinasi dan interpretasi untuk menciptakan suatu gerak. Kekuatan inilah yang digunakan dan faktor pendorong internal yang dapat diartikan pula sebagai sebuah keinginan yang berasal dari dalam diri pengkarya tanpa paksaan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa faktor pendorong dari dalam diri yaitu berupa keinginannya ingin menciptakan gerak yang kemudian disusun menjadi karya tari "Ultras Movement". Faktor intrinsik inilah yang menjadikan modal utama kreativitas dan kemampuan menginterpretasi yang dimiliki penari juga merupakan faktor pendorong utama. Seluruh kemampuan interpretasi tidak akan lepas dari kepekaan serta daya imajinasi yang masing-masing penari miliki. Keinginan dan kemampuan yang dimiliki penari mendorong dirinya untuk tetap menghasilkan kreatifitas dalam sebuah karya. Karya yang disusun berdasarkan kenangan atau memori yang terdapat dalam diri atau dapat pula memori lain dari luar dirinya. Selain faktor intrinsik sebagai pendorong, faktor ekstrinsik juga mendorong untuk mencipta, menyusun karya. Kemampuan ekstrinsik tersebut didukung oleh lingkungan yang membesarkannya yakni lingkungan seni karena ayah, ibu serta kakek dari pengkarya juga seorang seniman tari, sehingga tari dan menari sudah dikenalkan kepada pengkarya sejak kecil.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa proses kreatif yang terjadi dalam karya tari “Ultras Movement” karena adanya motivasi atau dorongan dari dalam diri pengkarya dan penari sebagai individu yang kreatif untuk menciptakan produk kreatif. Faktor intrinsik mendapat dorongan yang besar dari faktor ekstrinsik. Kedua faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam menyusun dan menciptakan sebuah karya.

3. *Process* atau Proses

Proses merupakan hal utama dalam terjadinya sebuah inovasi dan kreatifitas Proses kreatif dalam mencipta suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Proses melihat akan memunculkan bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada setiap individu, mempertajam pemikiran mengenai apa yang dilihat, sehingga dari melihat tersebut muncul ide-ide yang baru dan kreatif. Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya (Soedarsono, 1978: 38).

Proses kreatif yang dilakukan dalam menciptakan dan menyusun karya berawal dari kedekatannya melihat peristiwa yakni gerak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alma M. Hawkins bahwa proses kreatif dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi (2003: 7-11).

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pengkarya untuk menggarap bentuk visual yang diharapkan, dalam tahap ini pengkarya mencoba menggali potensi dalam hal berfikir secara imajinatif, kepekaan terhadap apa yang ditangkap indera dan meresponnya. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam medium gerak yang mengacu pada konsep garap. Sebelum memilih gerak, dimulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang telah didapat sebagai memori ketubuhan yang kemudian dipraktekkan bersama dengan penari.

Pencarian gerak yang dilalui dalam proses improvisasi yang seluas-luasnya dengan merespon ruang tubuh. Pada eksplorasi dengan menggunakan motif gerak pokok melompat dan berjalan. Gerak pokok melompat dan berjalan muncul berdasarkan respon yaitu ruang tubuh kekuatan, kelenturan dan keseimbangan tubuh.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu

eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.

Awalnya motif gerak pada tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya dan penari banyak bermunculan gerak-gerak yang baru (penemuan motif gerak dalam proses karya). Motif gerak yang muncul merupakan hasil pengembangan motif gerak yang muncul dengan sendirinya dari diri pengkarya yakni pengembangan volume gerak, level, dan tempo. Upaya yang dilakukan pengkarya dalam menciptakan karya tari dipengaruhi oleh rangsang tari. Rangsang tari terdiri dari rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar. Rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikir atau semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya penciptaan tari (Suharto: 1985: 20).

1) Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung, dan pola tari yang telah ada (Suharto,1985:22). Rangsang visual dapat memunculkan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual ini terjadi pada saat pengkarya dan penari melihat beberapa dokumenter dari channel

youtube Brigata Curva Sud sehingga terjadi kemiripan gerakan melompat dengan kedua tangan ditebuk di belakang kepala.

Rangsang visual tersebut memunculkan motif gerak melompat dan berjalan. Gerak yang telah didapat dari rangsang visual tersebut kemudian disesuaikan lagi dengan musik yang sudah dibuat oleh komposer, sehingga gerak dalam karya tari "Ultras Movement" ini sudah pasti menjadi berbeda dengan karya lain karena adanya penyesuaian terhadap rasa nuansa dan tempo dari musik.

2) Rangsang Kinestetik

Berdasarkan penjelasan Ben Suharto bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau frasa gerak tertentu yang menjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana, dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985: 22). Proses latihan yang sudah dilakukan terjadi dengan metode pelatihan following atau mengikuti gerak yakni penari mengikuti gerak yang dilakukan oleh pengkarya dari situlah rangsang kinestetik muncul, kemudian gerak yang sudah didapat, dikembangkan dan disesuaikan dengan kemampuan ketubuhan penari.

3) Rangsang Dengar

Materi gerak yang sudah didapat dalam proses sebelumnya, dikembangkan dengan cara mengikuti tempo musik yang dibuat oleh

komposer. Musik tersebut pertama direspon oleh penari dengan cara melakukan gerak yang sudah disepakati. Jika metode yang dilakukan kurang berhasil, maka menyesuaikan bentuk atau motif gerak berdasarkan tempo musik yang sudah dibuat, kemudian gerak yang dirasa sudah serasi dengan musik tersebut disepakati sebagai gerak yang baru. Komposer juga memberikan saran kepada pengkarya dan penari terkait motif gerak dalam tempo musik cepat, sedang, dan pelan serta variasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan bentuk atau motif gerak mengacu pada musik yang sudah dibuat.

c. Evaluasi

Evaluasi yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Pada kegiatan ini pengkarya mulai menyeleksi, dengan cara membuang ragam gerak yang tidak sesuai dan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Gerak spontan yang telah didapat dalam tahap improvisasi tersebut direkam melalui kamera telepon seluler, kemudian dipilih motif gerak yang dirasa cocok dan sesuai ide pengkarya. Motif gerak yang sudah dipilih kemudian dipraktikkan oleh semua penari dipadukan dengan musik. Materi gerak tersebut diharapkan mampu membawa kesan, pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada penonton.

d. Komposisi

Komposisi merupakan seluruh rangkaian proses yang dilakukan dalam mencipta sebuah karya tari “Ultras Movement” ini, dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Ide dan kreativitas adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain untuk menentukan identitas dan ciri khas dalam penggarapan sebuah karya (Murgiyanto, 1986: 46) yaitu tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaannya. Ide, isi atau gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya.

Perwujudan konsep garap kedalam bentuk garap dilakukan setelah melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi konsep garap. Proses ini dilakukan di studio yaitu dengan melakukan pencarian dan penyusunan gerak yang dilakukan secara bebas dan intens guna mencari dan mendapatkan satu bentuk yang tepat mewakili garap suasana. Penjelajahan tubuh dilalui demi mendapat satu bentuk kemaksimalan dalam hal kelenturan, keseimbangan, kekuatan, dan disiplin tubuh penari dalam bergerak. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian disusun, melalui proses penyusunan dengan memadukan gerak yang semula terpotong-potong kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak yang utuh. Pemilihan gerak dalam tahap ini disesuaikan dengan konsep garap

dan bentuk karya tari ini. Berbagai rangkaian materi gerak kemudian disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas.

Proses memilih dan mengolah elemen-elemen yang didapat dari eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi merupakan proses dari sebuah komposisi. Dalam mencipta dan menyusun motif-motif gerak yang telah didapat, sangat memperhatikan urutan atau alur dramatisnya sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Alur gerakan yang dinamis dihadirkan oleh gerak yang lembut dengan tempo pelan, kekuatan gerak dengan tempo cepat, dan gerak yang sudah dipilih kemudian didukung dengan ritme musik dinamis diharapkan mampu memberikan warna dan pengembaraan interpretasi yang baru bagi penonton.

4. Produk atau *Product*

Munandar menjelaskan bahwa produk merupakan hasil akhir dari sebuah proses kreatif, sedangkan produk kreatif merupakan hasil akhir dari kreatifitas yang terdapat unsur originalitas dan kebaruan (2002: 28). Karya tari "Ultras Movement" merupakan produk kreatif yang menampilkan fanatisme kelompok ultras.

Karya tari "Ultras Movement" merupakan perwujudan kreativitas yang nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Munandar bahwa sebuah kriteria atau ukuran penilaian produk kreatif yaitu produk yang harus

nyata dan merupakan hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungannya (2002: 28). Pengkarya yang didukung dengan semua elemen karya yaitu penari, musik, dan desain cahaya, maka karya yang dihasilkan memiliki kualitas. Pendukung karya mempunyai peran penting untuk membangun suasana dan alur dramatik agar nilai yang ingin disampaikan dapat ditangkap oleh penonton.

C. Konsep Garapan

1. Konsep Gerak

Konsep gerak yang digunakan pada karya tari “Ultras Movement” menggarap tentang fanatisme Ultras yang didalamnya mengandung kebersamaan dan kekompakan dan bagaimana mereka dapat menyelesaikan konflik atau permasalahan. Sumber-sumber gerak didapat ketika melihat kelompok suporter yang sedang melompat secara bersamaan.

Sumber gerak ini digunakan sebagai pengungkapan kebersamaan dan kekompakan Ultras dalam mendukung klubnya. Selain itu gerak yang digunakan adalah pengembangan dari gerak tari gaya Surakarta diantaranya *junjungan*, *jojoran*, *gejug*, *laku telu*, *tranjalan* yang disesuaikan menurut kebutuhan dalam karya tari tersebut. Mencari komposisi gerak

dengan pemilihan gerak serta penyusunan ruang , level, tempo yang bervariasi.

2. Konsep Pola Lantai

Konsep pola lantai yang diambil pada karya ini adalah memperbanyak garis tegas dan zig zag/ saling mengisi. Pola tersebut diambil guna memperkuat suasana pada karya ini.

3. Konsep Rias Busana

Konsep rias hanya mengguankan rias minimalis dan konsep busana menggunakan telanjang dada celana dengan panjang dibawah lutut atau 3/4tan dengan warna hitam dan penggunaan buff di pergelangan tangan dan penutup wajah.

4. Konsep Musik

Konsep musik pada karya tari “Ultras Movement” ini digunakan sebagai sebagai musik tari serta sebagai penekanan alur dan suasana yang akan diinginkan. Seperti penggambaran kebersamaan dan konflik suporter menggunakan pola perkusi tepukan tangan serta hembusan nafas. Terbentuknya musik terbagi dalam beberapa adegan yang sama seperti alur dan suasana tari yang menjadi kerangka garap.

5. Konsep Tata Cahaya

Konsep tata cahaya pada karya tari ini menggunakan beberapa bagian lampu, seperti lampu bum atau lampu yang letaknya di kanan dan kiri wing. Setiap lampu akan mendukung pada setiap bagian perbagian, dan penggunaan cahaya lampu diharapkan dapat menguatkan suasana disetiap adegan dalam penyajian karya tari “Ultras Movement”.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan uraian secara lengkap tentang suatu bentuk karya seni yang disajikan baik secara konseptual maupun bentuk sajian. Deskripsi sajian bertujuan untuk pembaca lebih mengerti dan paham dengan sajian tersebut. Pada bab ini menjelaskan secara detail tentang garap karya tari “Ultras Movement” mulai dari garap isi maupun garap bentuk. Garap isi membahas tentang suasana yang akan dihadirkan di dalam sajian karya tari. Selain itu garap isi juga berperan penting sebagai kualitas sajiannya. Garap bentuk akan membahas tentang garap gerak, pola lantai, musik tari, tata rias dan busana, tata cahaya, tata panggung (setting dan properti).

A. Sinopsis

Langkah kecil kami tak akan pernah berhenti meskipun lelah datang menghampiri. Suara lantang ini tak akan pernah bisa di bungkam karena suara kami adalah doa untuk kemenangan. Semangat kami tak akan padam dan terus berlipat ganda. Jika kau beri 90 menit di lapangan akan kubalas dengan setiap detik nafas kami hanya untuk berada di belakangmu.

B. Garap Isi

Karya tari “Ultras Movement” terinspirasi dari fanatisme suporter sepak bola. “Ultras Movement” ini disusun dengan maksud untuk mengungkapkan semangat kebersamaan ultras. Karya ini terdiri dari tiga adegan, yaitu Adegan pertama terinspirasi dari semangat serta usaha seseorang yang ingin menjadi seorang Ultras dan ingin masuk dalam kelompok Ultras. Suasana yang ingin dimunculkan adalah semangat

Adegan kedua diambil dari teror atau ketegangan yang terjadi ketika kedua suporter berada dalam satu stadion, serta sikap dari kelompok Ultras sebagai pemberi semangat kepada klub yang di dukung saat terpuruk. Suasana pada adegan kedua yaitu suasana tegang.

Adegan ketiga pada karya tari ini mengangkat konflik batin dari seorang capo saat berada di atas tribun dan sikap Capo untuk mempersatukan kelompok ultras. Suasana adegan ketiga yaitu suasana kesedihan seorang Capo.

C. Garap Gerak

Gerak merupakan medium pokok pengungkapan tari, gerak memiliki peranan yang sangat penting dalam sajian karya tari. Pemilihan vokabuler gerak pada karya tari “Ultras Movement” merupakan hasil eksplorasi yang termotivasi dari gerak meloncat dan melompat yang dilakukan oleh Ultras. Untuk memperjelas penggunaan gerak, gerak

dikolaborasi dengan gerak tari tradisi Surakarta seperti *laku telu*, *jojoran*, *junjungan*, *srisig* kemudian dikembangkan dan di diskonstruksi. Selain itu, juga ditambahkan gerak eksplorasi dalam pembentukan tubuh dan pengolahan rasa menurut kebutuhan ungkap.

Hasil eksplorasi gerak kemudian dikembangkan dengan unsur-unsur koreografi seperti volume dan level. Volume adalah jangkauan gerak yang tergantung dari besar kecilnya ruang yang digunakan seorang penari. Volume gerak dalam karya tari "Ultras Movement" menggunakan volume kecil, sedang, besar, namun lebih dominan menggunakan volume gerak besar. Volume gerak yang besar untuk memperjelas gerak penari. Selain itu juga dilakukan kontras volume gerak penari pada dua penari melompat dengan volume besar, tiga penari bergerak dengan volume gerak kecil.

Level pada Karya tari "Ultras Movement" disajikan dengan penggarapan gerak menggunakan level bawah, sedang, dan atas. Level yang dilihat dari anggota gerak dibagi menjadi 3 bagian yaitu tubuh bagian bawah (pinggul, tungkai, kaki), tubuh bagian tengah (lengan, tangan, dan badan), dan tubuh bagian atas (leher dan kepala). Pemilihan transisi gerak dan penempatan vokabuler yang sudah ada juga menjadi sangat penting. Penggunaan gerak dalam karya tari ini diperdalam kembali, sehingga tidak jauh dari maksud yang akan diungkap.

Gerak pada bagian pertama menggunakan gerakan stomp, jentikan jari, gerakan loncat dan berlari. sebagai gambaran semangat seseorang yang

ingin menjadi seorang Ultras dan masuk dalam kelompok Ultras. Pada bagian kedua diantaranya menggunakan gerak patah-patah atau stakato, gerak dengan tempo lambat, gerakan rampak bergandengan, serta pose-pose berbeda level sebagai penegasan suasana tegang atau teror yang terjadi ketika kedua kubu suporter bertemu serta penyikapan Ultras sebagai pemberi dukungan kepada klub ketika berada dalam kondisi terpuruk. Pada adegan ketiga menggunakan gerak berjalan, gerak level bawah dengan tempo pelan serta gerakan tangan yang dominan lebar sebagai bentuk dari konflik batin dari seorang Capo Ultras.

D. Pola lantai

Pertunjukan karya tari “Ultras Movement” ini menggunakan bentuk panggung prosenium yang memiliki satu arah hadap dari penonton. Konsep garap gerak dan pola lantai mengikuti bentuk panggung agar terlihat seimbang dan penonton dapat menangkap pesan dalam pertunjukan karya tari secara jelas.

Pola lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok. Karya tari “Ultras Movement” menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, merapat dan acak. Penggarapan pola lantai lebih banyak menggunakan formasi acak dan bergerombol karena karya ini terinspirasi dari bagaimana semangat suporter berada dalam tribun stadion.

E. Tata Rias dan Busana

Rias dan kostum merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan berpengaruh pada pementasan, maka dari itu pemilihan rias dan kostum penari harus dipertimbangkan secara benar agar mendapat kesan yang ingin ditampilkan dan dapat ditangkap oleh penonton. Tata rias dalam karya tari ini tidak menggunakan make up apapun, sedangkan tata busana menggunakan telanjang dada yg diberi aksesoris garis berwarna hitam di pergelangan tangan dan celana dengan panjang dibawah lutut atau 3/4an dengan warna hitam ditambah lagi penggunaan buff sebagai gelang dan pada adegan ketiga penggunaan buff sebagai penutup wajah.

Penggunaan dan pemilihan tata busana bertujuan untuk mempertegas bentuk tubuh, karakter dan rasa dalam karya tari. Selain itu pemilihan warna juga dapat mempengaruhi karena warna memiliki makna simbolis. Karya tari "Ultras Movement" menggunakan busana dengan warna hitam. Warna hitam sebagai simbol penyatu, sedangkan garis merah di bagian kanan sebagai simbol semangat para ultras.

F. Musik Tari

Kebutuhan musik dalam penyajian pertunjukan karya tari mempunyai peran yang besar untuk mendukung dan memperkuat garapan seperti penggambaran suasana (ilustrasi), pembuatan tempo musik yang digunakan penari sebagai penanda peralihan adegan atau gerak. Instrumen musik yang digunakan dalam karya ini adalah *Bass Drum*, *Bedug*, *Snare Drum*, *Triangle*, *Saluang* dan vokal. Keseluruhan instrumen dimainkan oleh lima orang. Adegan pertama musik sebagai pemberi semangat serta usaha seseorang yang ingin menjadi Ultras dan ingin masuk kedalam kelompok Ultras. Instrumen yang berbunyi pada adegan ini diawali dengan vokal penari dilanjutkan dengan *Triangle*, *Bass Drum*, *Saluang*. Adapun musik adegan pertama sebagai berikut :

The musical score is presented in a multi-staff format. At the top, the tempo is marked 'Moderato'. The first staff is for 'Voice' in a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 4/4 time signature. It contains a melodic line with notes and rests. Below this are four percussion staves: 'Snare Drum', 'Percussion', 'Percussion', and 'Triangle', each with a 4/4 time signature. These staves are currently empty, indicating that the rhythmic accompaniment for these instruments is not yet written. At the bottom, there is another 'Voice' staff in a treble clef with the same key signature and time signature, which is also empty.

7

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

14

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

23

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

34

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

39

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

44

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

The image shows a musical score for three systems, numbered 34, 39, and 44. Each system consists of two voice staves and five percussion staves. The percussion parts include S. D. (Snare Drum), three Perc. (Percussion) staves, and Tri. (Triangle). The score is written in a key signature of two sharps (F# and C#) and a common time signature. The first system (34) shows the beginning of the piece. The second system (39) shows a continuation of the piece. The third system (44) shows another continuation. A large, faint red watermark is visible in the center of the page, partially overlapping the musical notation.

Musical score for measures 49-53. The score includes two vocal staves (Voice) and five percussion staves (S. D., Perc., Perc., Perc., Tri.). The key signature is one sharp (F#). The percussion parts feature a rhythmic pattern of eighth notes.

(Dhani, 2018)

Musik adegan kedua dalam karya ini memberikan suasana teror ataupun ketegangan disaat suatu kelompok Ultras mendapatkan teror dari kubu lawan maupun penyikapan mereka saat memberikan semangat kepada klub kebangganya ketika dalam kondisi terpuruk. Disini instrumen yang digunakan adalah Bass Drum, Snare Drum, Bedug, Triangle, Saluang dan vokal. Adapun musik pada adegan kedua sebagai berikut :

Musical score for measures 145-149. The score includes two vocal staves (Voice) and five percussion staves (S. D., Perc., Perc., Perc., Tri.). The key signature is one sharp (F#). The percussion parts feature a rhythmic pattern of eighth notes.

150

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

155

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

160

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

The image shows a musical score for three systems of music, numbered 150, 155, and 160. Each system consists of a vocal line and a percussion section. The vocal lines are in treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#). The percussion section includes a Snare Drum (S. D.) line, three Percussion (Perc.) lines, and a Triangle (Tri.) line. The percussion parts feature a consistent rhythmic pattern of eighth notes. A large, faint red watermark is centered over the middle system of the score.

155

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

160

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

165

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

Detailed description of the musical score: The score is for measures 155 through 165. It is organized into three systems. Each system contains a vocal line and five percussion lines. The vocal lines are in a treble clef with a key signature of one sharp (F#). The percussion lines are in a 2/4 time signature. The first system (measures 155-159) shows the vocal line with rests and the percussion section with a steady eighth-note pattern. The second system (measures 160-164) continues this pattern. The third system (measures 165-169) also continues the pattern. A large, faint watermark of a bird is centered on the page, overlapping the percussion staves.

170

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

176

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

(Dhani, 2018)

Adegan ketiga musik sebagai penguat suasana kesedihan dan ketegaran seorang Capo saat berada di atas tribun. Disini menggunakan Basas Drum, Bedug, dan Snare. Adapun musik adegan tiga yaitu :

The image displays a musical score for a scene, consisting of two systems of staves. The first system starts at measure 261 and the second at measure 266. Both systems are in the key of D major (one sharp) and 4/4 time. The first system includes a Voice staff with a melodic line, followed by a S. D. (Soprano Drum) staff with a rhythmic pattern, and three Perc. (Percussion) staves with complex rhythmic patterns. The second system features a Voice staff with a melodic line, followed by a S. D. staff with a rhythmic pattern, and three Perc. staves with complex rhythmic patterns. The score is overlaid with a large, faint watermark of a traditional Indonesian batik pattern.

273

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

280

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

287

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

294

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

299

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

305

Voice

S. D.

Perc.

Perc.

Perc.

Tri.

Voice

The image shows a musical score for three systems of music. Each system consists of six staves: two for Voice (top and bottom), one for S. D. (middle), and three for Percussion (Perc., Perc., Perc.) and Tri. (bottom). The music is written in a key signature of one sharp (F#) and a common time signature (C). The first system covers measures 294-298, the second system covers measures 299-304, and the third system covers measures 305-309. A large, faint red watermark is visible in the center of the page, partially overlapping the musical staves.

(Dhani, 2018)

G. Tata Cahaya

Elemen pendukung lain yang memiliki peran penting dalam karya tari adalah tata cahaya. Pengaturan warna dalam tata cahaya serta teknik pencahayaannya turut mendukung dan memperkuat setiap suasana dalam karya tari. Jenis-jenis lampu yang digunakan pada karya tari “Ultras Movement” ini antara lain lampu Fresnell dan Plano Convex (pv) sebagai lampu general top light, general front light menggunakan lampu Profile dan Zoom light, side light menggunakan lampu Parcan64, untuk backlight menggunakan Parcan64. Sedangkan untuk kebutuhan lampu special menggunakan lampu profile atau selecon, lampu dari boom menggunakan lampu profile.

H. Tata Panggung (Setting dan Properti)

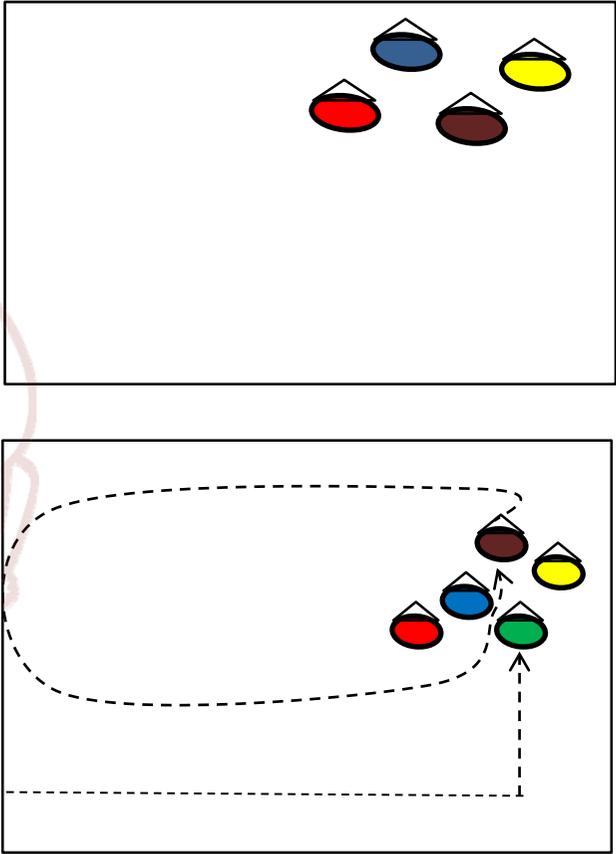
Karya tari “Ultras Movement” menggunakan tata panggung biasa hanya *backdrop* belakang kain warna hitam. Pemilihan *backdrop* warna hitam bertujuan untuk memfokuskan penonton terhadap sajian karya tari.

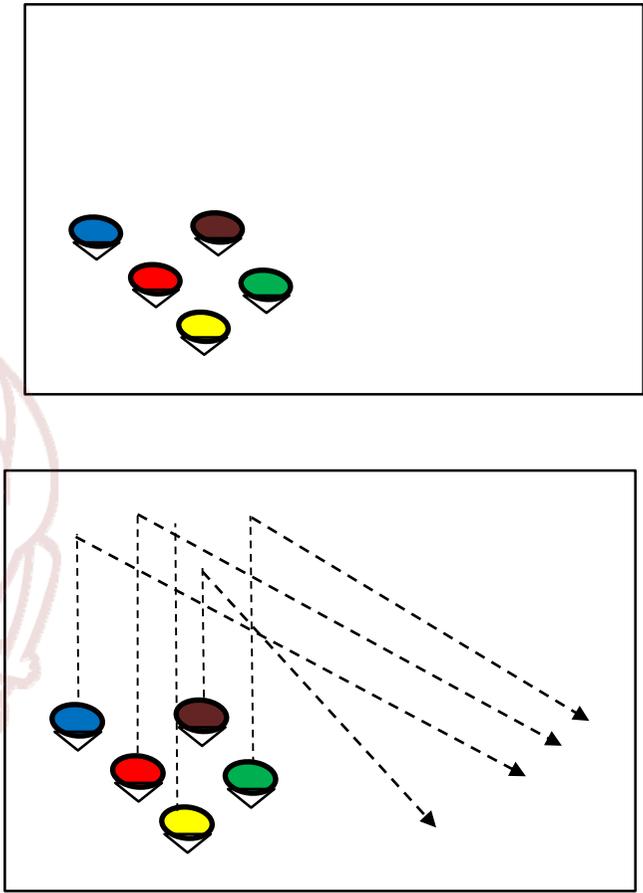
I. Skenario

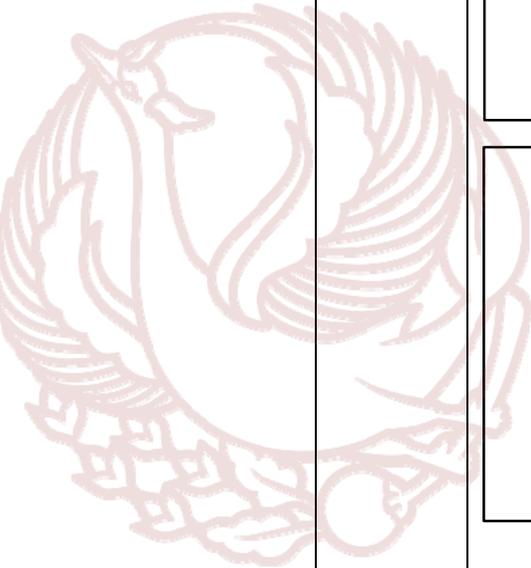
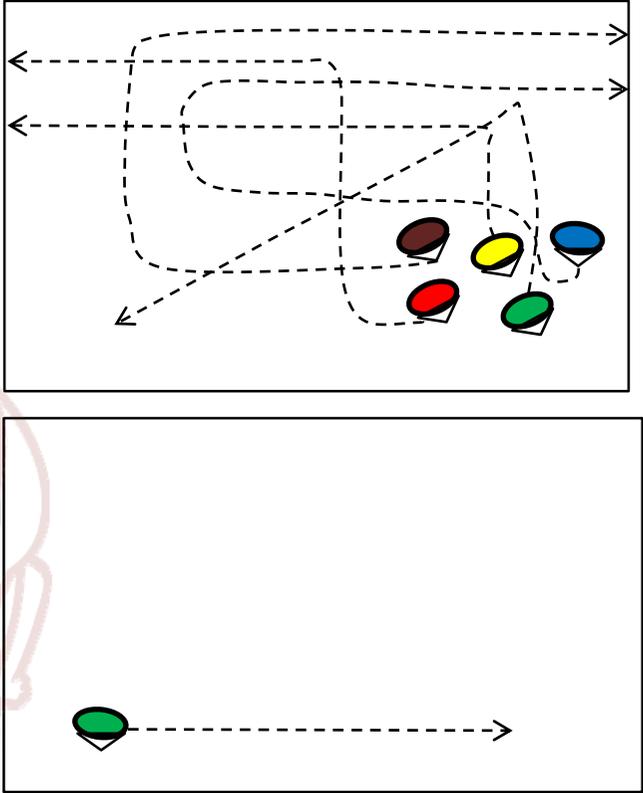
Keterangan Gambar :

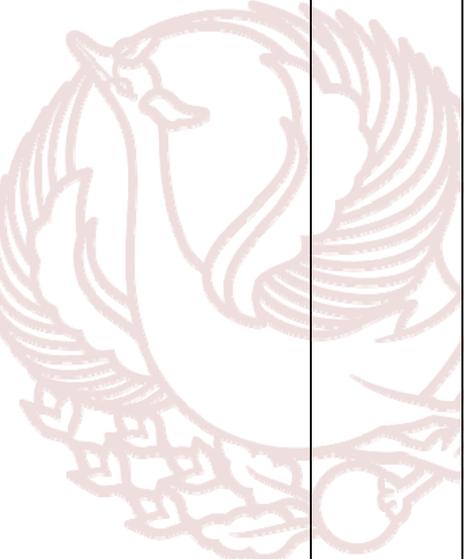
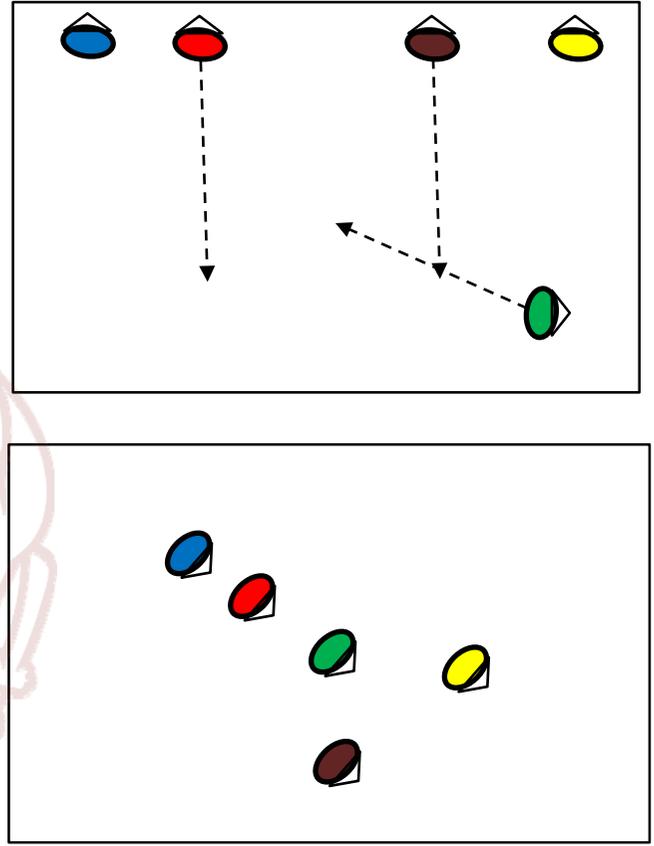
1. Ainun Najib : 
2. Arif Pambudi Surya Kusuma : 
3. Bagus Aji Cahyawibawa : 
4. Muhammad Nurazhariansyah: 
5. Mashuri Sayid Munandar : 
6. Tegar Surya Utama : 
7. Berpindah tempat/transisi : 
8. Arah hadap : 

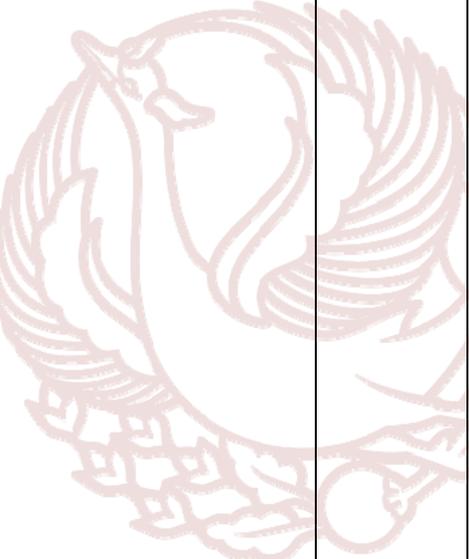
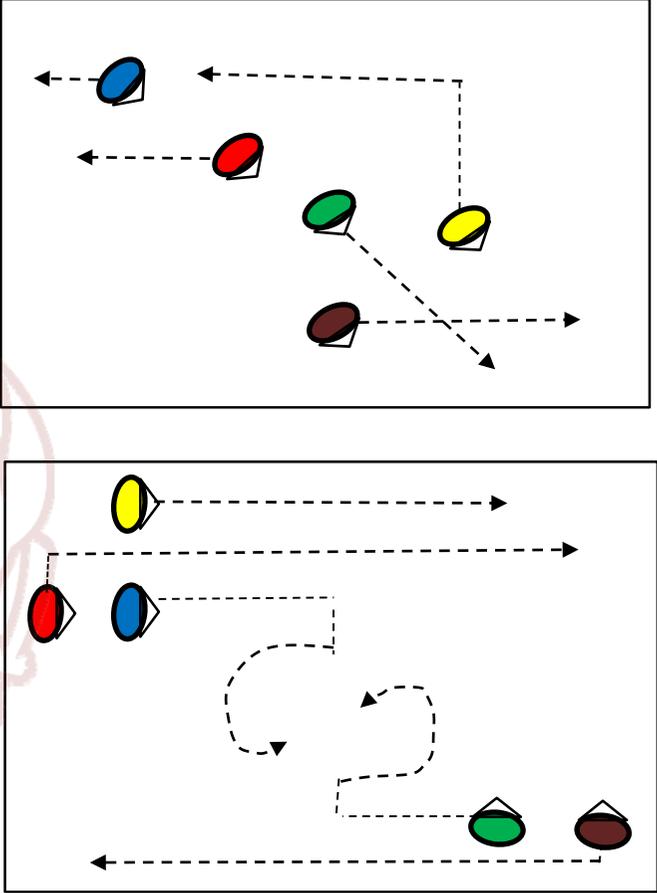


Adegan	Deskripsi	Musik	Lampu	Pola lantai
<p>Seseorang yang ingin masuk dalam kelompok Ultras</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Empat penari berada di belakang kiri panggung menghadap belakang, bergerak secara bergantian menghadap depan kemudian bergerak stomp ke arah tengah kiri panggung. - Satu orang penari berlari memcah dari kelompok memutari panggung yang disusul satu penari lain masuk dari pojok kanan depan panggung kemudian 	<p>Vokal Penari, Bass Drum, Triangle, Saluang</p>	<p>Lampu Spot, Bu m, dan General</p>	

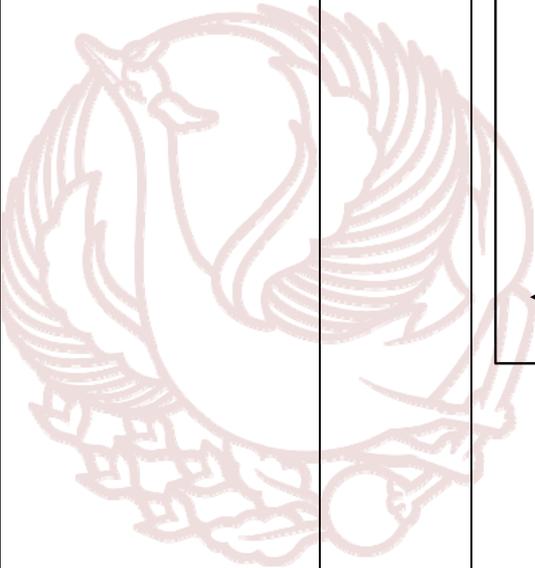
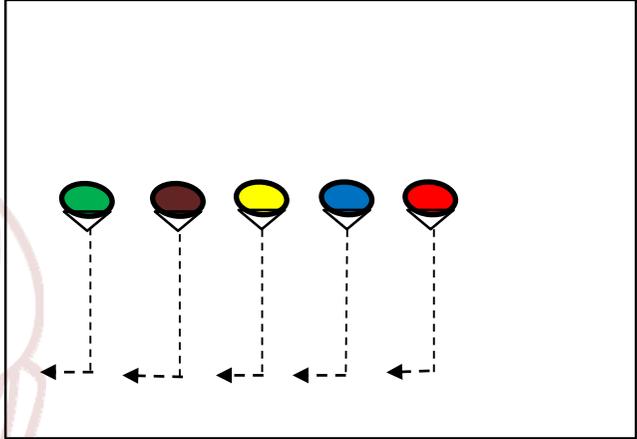
	<p>kembali bergerombol di tengah kiri panggung.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dua penari bergerak roll kemudian melompat dan berlari memecah ke arah depan pojok kanan panggung disusul tiga penari lainnya. - Bergerak secara rampak ke arah belakang pojok kiri panggung kemudian melakukan gerakan stomp ke arah tengah panggung. - Lima orang penari bergerak memecah dengan berlari 		
--	--	--	--

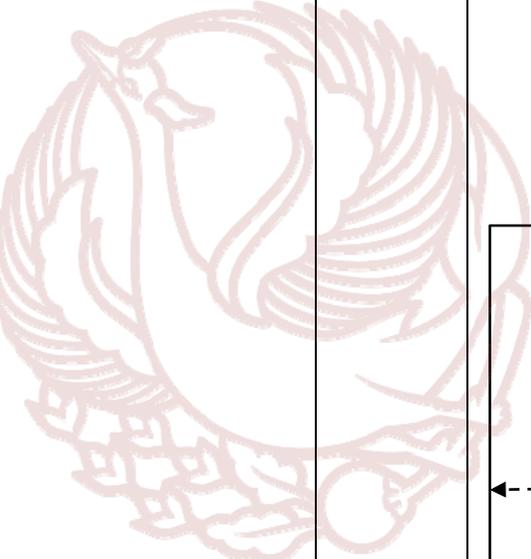
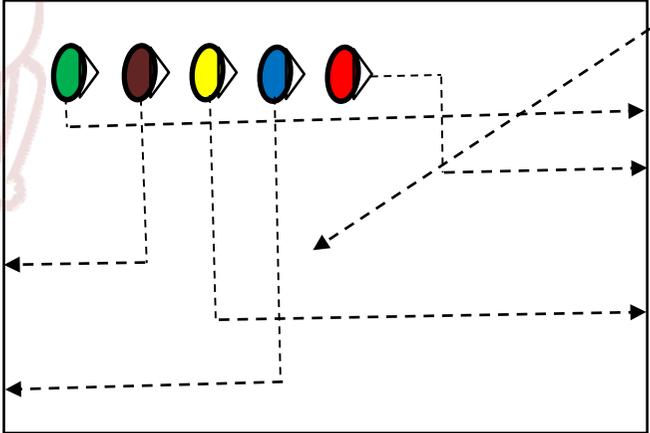
	<p>kemudian silam dari panggung dan satu orang penari pose di depan pojok kiri panggung.</p> <p>- Satu orang penari bergerak di depan pojok kiri panggung dengan tempo lambat kemudian berlari ke pojok depan kiri panggung.</p>			
<p>Teror yang terjadi di dunia Suporter</p>	<p>- Empat penari masuk panggung dari pojok belakang kanan panggung membentuk garis diagonal.</p>	<p>Vokal Penari, Bass Drum, Triangle, Saluang</p>	<p>General, Lampu Spot, Bum</p>	

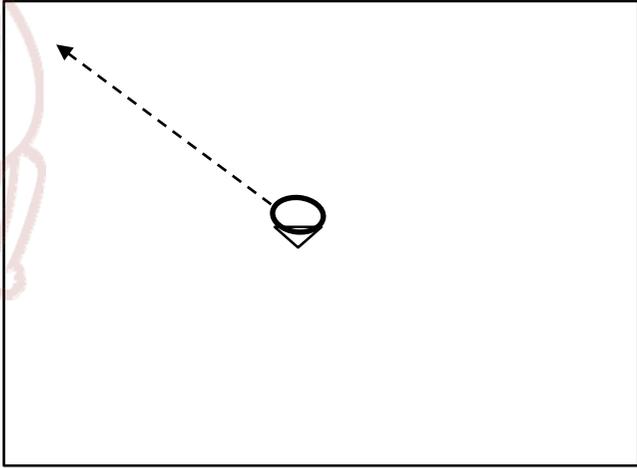
<p>Sepakbola dan bagaimana penyikapannya sebuah kelompok Suporter terhadap teror tersebut</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penari yang berada di pojok kiri depan panggung bergerak menuju tengah panggung disusul dua penari dari belakang ke depan tengah panggung. - Bergerak secara rampak kemudian membentuk formasi diagonal kemudian bergerak dengan tempo lambat. - Dua penari bergerak memecah ke depan pojok kiri panggung sedangkan tiga penari lainnya memecah ke 		
---	--	---	--

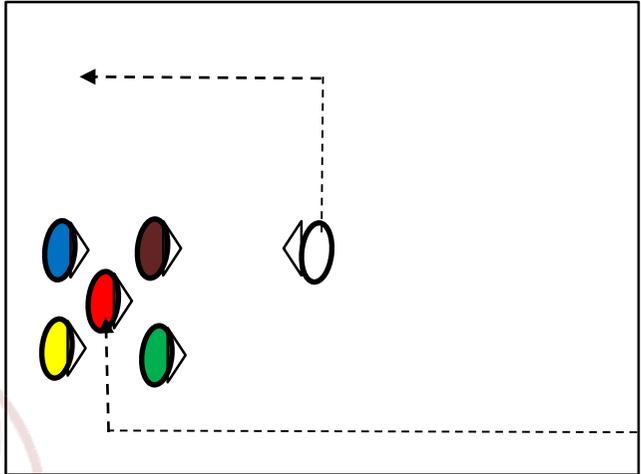
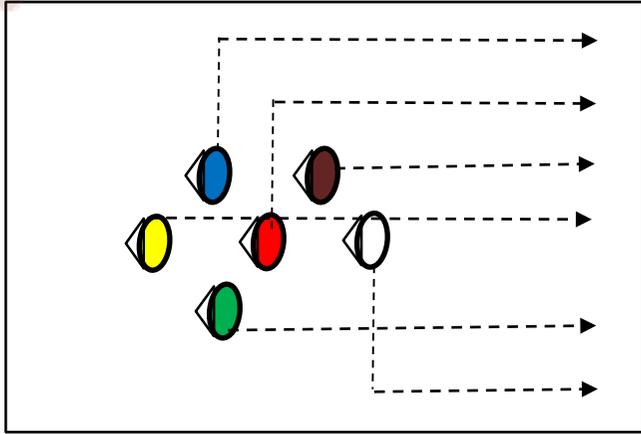
	<p>belakang pojok kanan panggung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dua penari berlari ke tengah panggung bergerak bersama dengan tempo pelan kemudian dua penari yang berada di tengah bergerak ke pojok kiri depan panggung menyusul satu penari yang sudah berada di tempat. - Dua penari yang berada di belakang pojok kanan panggung bergerak patah-patah. 		
--	---	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Tiga penari yang berada di depan pojok kanan panggung bergerak ke tengah dengan tempo pelan kemudian memecah pola lantai. - Empat orang penari berjalan ke arah belakang pojok kanan panggung kemudian ke tengah panggung di susul dengan satu penari yang berada di pojok kiri panggung menuju ke tengah - Bergerak memecah pola lantai menjadi menyebar kemudian menuju ke tengah 			
--	---	--	--	--

	<p>panggung kembali membuat pola lantai horizontal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bergerak memecah pola lantai menjadi dua orang berada di pojok kanan belakang panggung, satu orang berada di tengah panggung dan 2 penari lainnya berada di depan pojok kanan panggung . - Kemudian membentuk pola lantai bergerombol di pojok kanan belakang panggung. - Bergerak secara cepat menuju depan pojok kiri panggung. 		
--	--	---	---

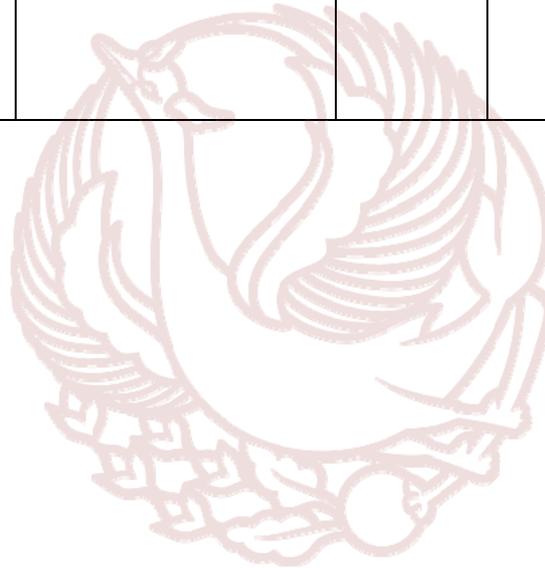
	<ul style="list-style-type: none"> - Bergerak srisig membentuk pola vertikal di kiri panggung kemudian membentuk pola lantai diagonal dari kiri pojok belakang panggung ke tengah panggung. - Membentuk pola lantai vertikal ditengah panggung lalu membentuk pola lantai horizontal di tengah panggung. - Bergerak rampak ke arah pojok depan kanan panggung. 		
--	---	---	--

	Bergerak rampak dengan bergandengan tangan ke arah pojok belakang panggung kemudian memecah pola lantai dan penari silam.			
Konflik batin Dirigent di atas Tribun	<ul style="list-style-type: none"> - Satu penari masuk panggung dari pojok kanan belakang panggung bergerak secara pelan ke depan panggung - Bergerak di tengah panggung kemudian bergerak menuju pojok kanan belakang panggung. - Lima orang penari muncul dari pojok kiri depan 	Bass Drum,Vokal Penari, Snare.	General, Bum, Lampu Spot	

	<p>panggung bergerak dengan rampak menuju kiri tengah panggung.</p> <p>- Kemudian bergerak memecah pola lantai menjadi menyebar.</p> <p>Semua penari bergerak dengan level sedang dan rendah dengan tempo lambat yang dominan tetapi ada bagian tertentu bergerak menggunakan tempo cepat kemudian membentuk pola lantai vertikal atau berbaris di tengah panggung dengan level gerak tinggi lalu bergerak</p>		 
--	--	---	--

	rampak ke arah pojok kiri panggung dan bergerak acak tetapi tetap memakai pola lantai vertikal di akhiri dengan berpose level tinggi.			
--	---	--	--	--

Tabel 1. Skenario



J. Pendukung Karya

Pendukung karya merupakan elemen yang sangat penting dalam membuat sebuah seni pertunjukan. Pendukung adalah orang-orang yang terlibat dalam proses penggarapan dan pementasan karya baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pendukung yang terlibat secara langsung adalah penari, pemusik, penata cahaya, atau penyaji yang ada dalam sebuah pertunjukan. Sedangkan pendukung yang tidak terlihat langsung adalah orang-orang yang berada diluar panggung pertunjukan, namun mempunyai peran penting dalam kelancaran pertunjukan. Pada karya tari yang berjudul “Ultras Movement” tersusunnya pendukung-pendukung sebagai berikut.

Koreografer : Bagus Aji Cahyawibawa

Penari : Ainun Najib

Arif Pambudi Surya Kusuma

Bagus Aji Cahyawibawa

Muhammad Nurazhariansyah

Mashuri Sayid Munandar

Tegar Surya Utama

Pemusik : Irfan Ariessa Fakhrudin

Muhammad Aji Kuncoro

Ramadhani Pambudi Aji

Penata cahaya : Jagad P Aji

Penata busana : Fitri Arisanti Fatimah

Tim produksi : Pranawengtyas Pramu Hastari

Maywinda Ciptari

Nadia Rizky Ananda

Dinda Cahya Amartya

Videografer : Bayu Adrean Pamungkas



BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

Karya tari “Ultras Movement” menyampaikan pengalaman pribadi pengkarya menjadi supporter sepakbola yang dituangkan melalui medium gerak sebagai ekspresi estetis terhadap ide dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Karya tari ini terinspirasi dari fanatisme supporter sepakbola yang di dalamnya mengandung sikap kelompok Ultras sebagai pemberi semangat terhadap klubnya. Dalam kondisi berprestasi ataupun terpuruk, para kelompok Ultras tetap memberi seluruh jiwa raga demi klub kebanggaannya. Teror yang terjadi ketika kedua supporter sedang berada di dalam satu pertandingan maupun konflik internal, contohnya perbedaan pandangan atau pendapat antara capo dengan kelompok Ultras. di dalamnya juga terdapat usaha seseorang yang ingin menjadi seorang Ultras

Interpretasi bentuk dan karakter gerak merupakan aktualisasi tubuh dalam kesadaran proses kreatif. Kreativitas pengkarya dipengaruhi faktor internal yaitu diri pengkarya sendiri dan faktor eksternal yaitu pendukung karya. Kreativitas pengkarya meliputi pribadi (*person*) yaitu pengkarya dan penari sebagai individu kreatif, pendorong (*press*) yaitu pengalaman pengkarya dan penari mencipta, proses (*process*) proses yaitu perjalanan

kreatif pengkarya memunculkan karya yang tidak lepas dari pengalaman pribadinya, dan produk (*product*) yaitu karya tari “Ultras Movement” sebagai produk kreatif dari proses Tugas Akhir Karya Seni.

Karya tari “Ultras Movement” terdapat elemen-elemen koreografi yaitu penari, gerak, pola lantai, musik tari, rias dan kostum, gerak pada karya tari “Ultras Movement” merupakan hasil eksplorasi yang termotivasi dari gerak meloncat dan melompat yang dilakukan oleh Ultras dikolaborasi dengan gerak tari tradisi Surakarta seperti *laku telu*, *jojoran*, *junjungan*, *srisig* kemudian dikembangkan dan di diskonstruksi. desain garis menimbulkan kesan kuat dan lembut, menghadirkan desain lantai yang dinamis, gerak menggunakan volume besar dan level yang variatif. Musik yang digunakan adalah musik perkusi yang dipadukan dengan musik pentatonis, “Ultras Movement” termasuk dalam tari kelompok yang ditarikan oleh enam penari laki-laki dan dipentaskan di panggung prosenium, pada karya ini tidak menggunakan rias. Kostum yang digunakan adalah celana hitam $\frac{3}{4}$ dengan garis merah di sebelah kanan.

B. SARAN

Tugas akhir merupakan proses yang sangat melelahkan, baik secara fisik, pikiran, maupun mental. Diharapkan pengkarya dapat mengembangkan kreativitas dan terus melakukan inovasi dalam proses pengkaryaan selanjutnya. Deskripsi tugas akhir karya seni “Ultras

Movement” ini semoga dapat membantu menambah pengetahuan dan kreativitas untuk mahasiswa yang lainnya. Hal tersebut diharapkan dapat mencapai kemaksimalan proses kerja selanjutnya baik berhubungan dengan karya tulis atau proses kesenimanan pengkarya.



DAFTAR PUSTAKA

- Indria Hapsari dan Wibowo Istiqomah. 2015. "Fanatisme dan Agresivitas Suporter Sepakbola". *Jurnal Psikologi* Vol.8 No.1 (1 Juni 2015): 53.
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Ragawidya*. Yogyakarta: Kanisius.
- M. Hawkins, Alma. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y.Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Utami Munandar. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sutton, Antony. 2017. *Sepakbola The Indonesian Way Of Life*.
- Sri Rochana Widyastutieningrum,dkk. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

WEBTOGRAFI

- FourFourTwo; <http://www.fourfourtwo.com/id/features/brigata-curva-sud-ultras-santun-yang-menjadi-anomali-di-sepakbola-indonesia>, diakses 2017.
- BrigataCurvaSud; Official Video Anniversary BCS 5th; <https://www.youtu.be/j2qCEYUBt2s>, diakses 26 Februari 2016.

DISKOGRAFI

Dionisius Wahyu Anggoro Aji. 2016. "Awak". Vidio karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Koleksi penulis.

Eko Supriyanto. 2017. "Cry Jailolo". Vidio SIPA. Koleksi penulis.

Pasoepati. 2007. "Ojo Wedi dadi Abang". Film Dokumenter.

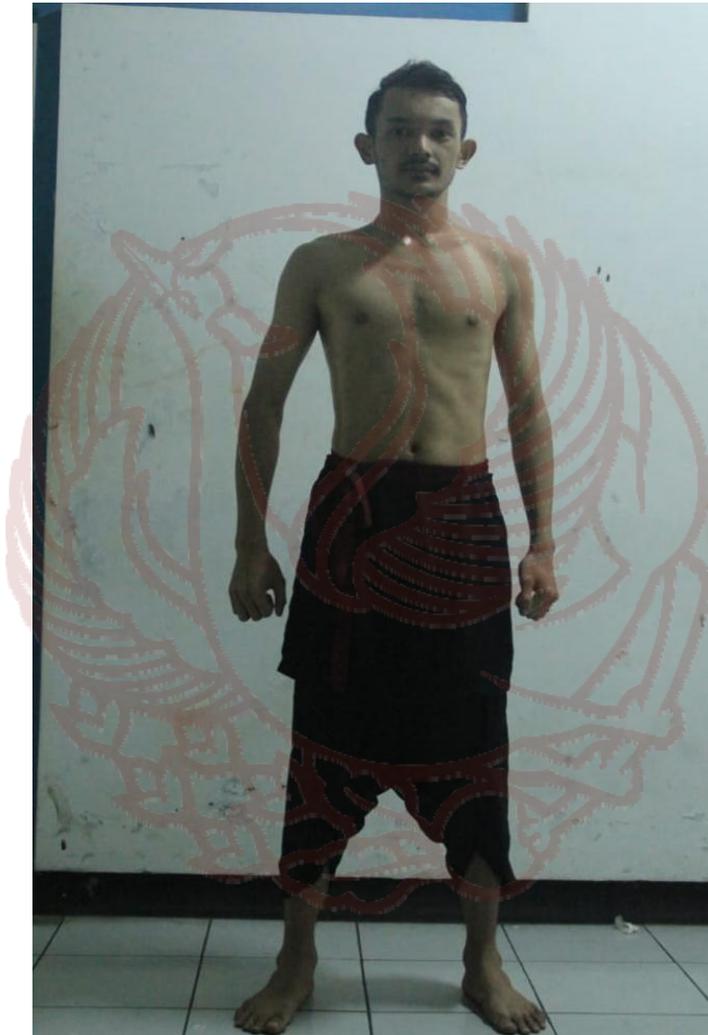
Riyo Tulus Fernando. 2017. "Sosak". Vidio karya tugas akhir S-1 Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Koleksi penulis.



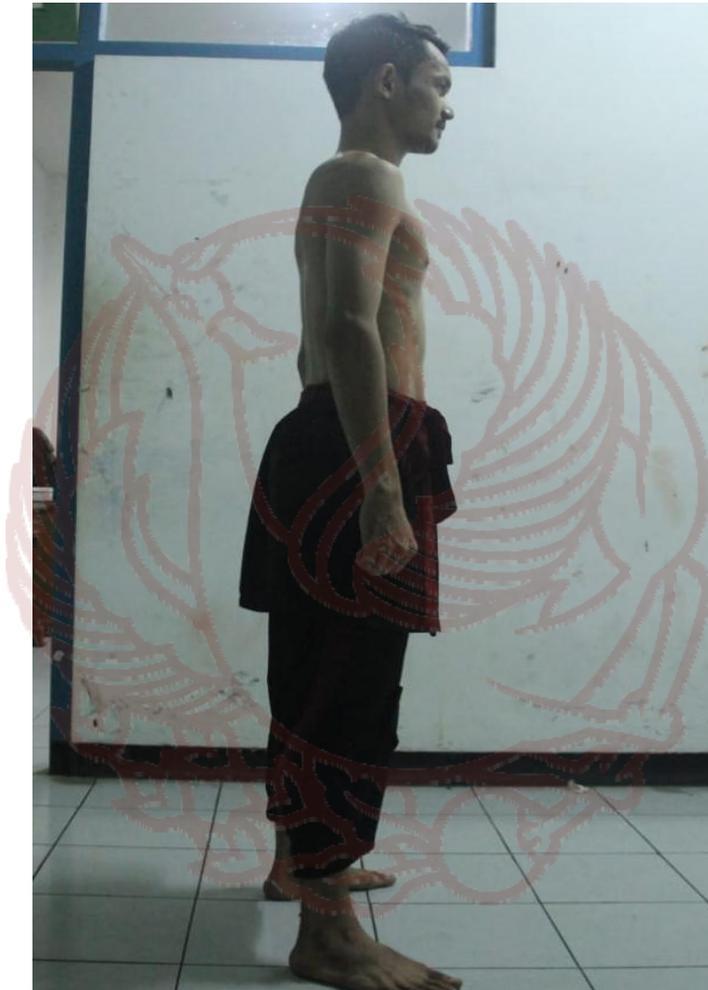
GLOSARIUM

<i>Backdrop</i>	: kain penutup dibagian belakang panggung
<i>Capo</i>	: pemimpin suporter
<i>Chant</i>	: Nyanyian atau yel-yel suporter
<i>Corteo</i>	: Berjalan bersama sebelum pertandingan dari satu titik kumpul menuju stadion
<i>Dirigent</i>	: orang yang memimpin sebuah pertunjukan musik melalui gerak isyarat.
<i>Hip-Hop</i>	: Tarian yang dikembangkan sekitar tahun 1970an yang dipelopori oleh masyarakat Afro-America
<i>Jojoran</i>	: salah satu kaki diangkat lurus ke arah samping kanan badan dan kaki lainnya lurus sebagai tumpuan
<i>Junjungan</i>	: salah satu kaki diangkat di samping badan membentuk sudut siku-siku sedangkan satu kaki lurus sebagai tumpuan
<i>Laku telu</i>	: berjalan bergantian kaki
<i>Long march</i>	: berlan secara bersamaan
<i>Srisig</i>	: Jalan dengan kaki ringan dan berjinjit
<i>Pyro Show</i>	: Pertunjukan kembang api
<i>Tour</i>	: Perjalanan yang dilakukan rombongan besar dari daerah satu ke daerah lain.
<i>Stand Your Ground And Fighth</i>	: Tetap berdiri di daerahmu dan melawan
<i>Stomp Dance</i>	: Tarian yang menggunakan musik internal dari penari.

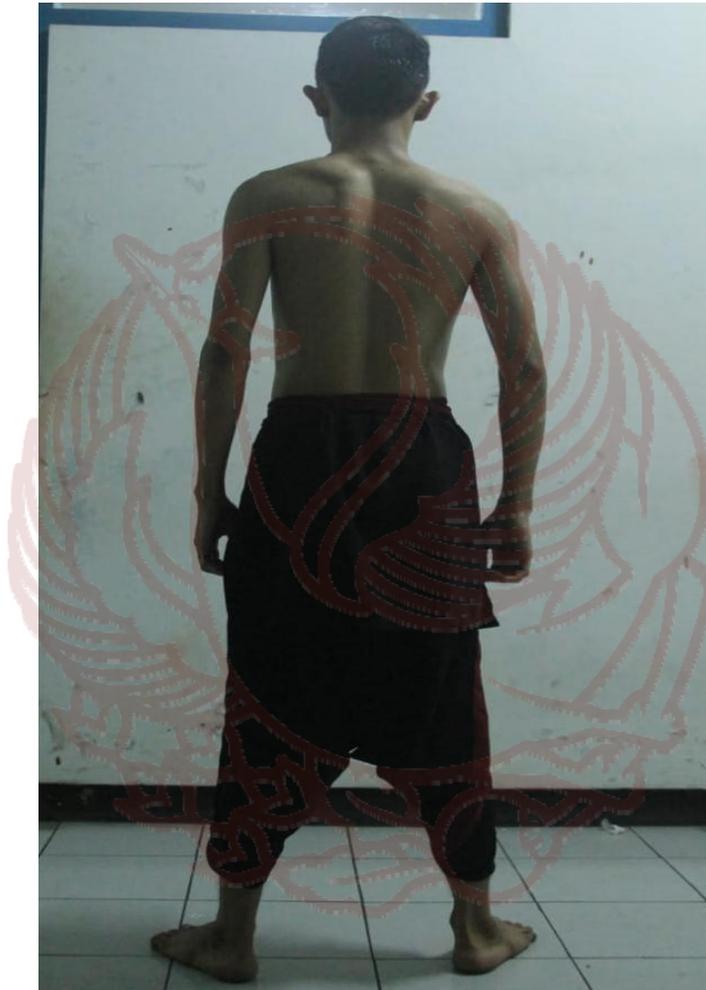
LAMPIRAN



Gambar 1. Tata busana tampak depan



Gambar 2. Tata busana tampak samping



Gambar 3. Tata busana tampak belakang



Gambar 4. Adegan pertama ujian penentuan tugas akhir



Gambar 5. Adegan kedua penentuan ujian tugas akhir



Gambar 6. Adegan pertama ujian penentuan tugas akhir



Gambar 7. Adegan kedua ujian penentuan tugas akhir



Gambar 8. Adegan ketiga ujian tugas akhir



Gambar 9. Adegan ketiga ujian pentuan tugas akhir



Gambar 10. Adegan ketiga ujian penentuan tugas akhir



Gambar 11. Adegan pertama ujian Tugas Akhir



Gambar 12. Adegan pertama ujian Tugas Akhir



Gambar 13. Adegan kedua ujian Tugas Akhir



Gambar 14. Adegan kedua ujian Tugas Akhir



Gambar 15. Adegan kedua ujian Tugas Akhir



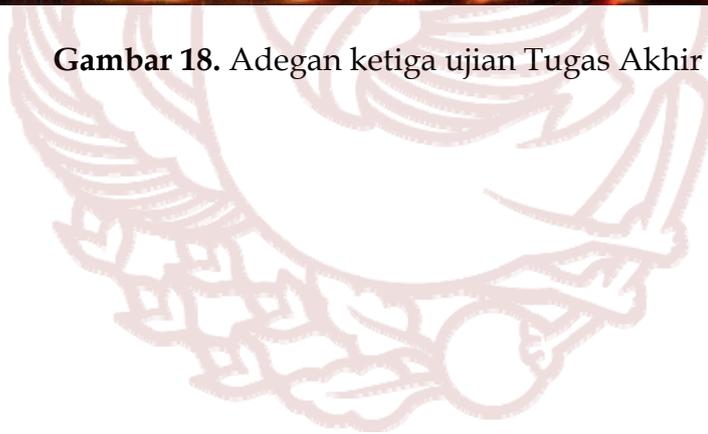
Gambar 16. Adegan ketiga ujian Tugas Akhir



Gambar 17. Adegan ketiga ujian Tugas Akhir



Gambar 18. Adegan ketiga ujian Tugas Akhir



BIODATA PENGKARYA



Nama : Bagus Aji Cahyawibawa
NIM : 14134134
Tempat tanggal lahir : Surakarta 15 Oktober 1996
Alamat : Jl. Sinom No 110 Perum RC Ngringo Jaten
Karanganyar
No Telepon : 0812-3006-8042
Email : bagusajic@gmail.com

Riwayat pendidikan :

1. TK Aisyiyah 03, lulus tahun 2002
2. SD Negeri 09 Ngringo, lulus tahun 2008
3. SMP Negeri 8 Surakarta, lulus tahun 2011
4. SMK Negeri 8 Surakarta, lulus tahun 2014
5. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jurusan Seni Tari